SYAFA'AT DALAM ISLAM

(STUDI KOMPARASI KONSEP SYAFA'AT MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Aqidah Filsafat

Oleh:

Muhammad Choirul Anam
EO1206018

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K 4-204 001 AF
No. REG : 4-2011/AF/001
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA
2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Choirul Anam ini telah

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Februari 2011

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ma'shum, M. Ag
Nip. 196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M. Ag
Nip. 195212311987031011

Sekretaris,

Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum
Nip. 197905042009011010

Penguji I

Drs. Soehermanto Ja'far, M. Hum
Nip. 196708201995031001

Penguji II

H. M. Syamsul Huda, S. Ag, M. Fil. I
Nip. 197203291997031006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SYAFA'AT DALAM ISLAM

(STUDI KOMPARASI KONSEP SYAFA'AT MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI)

Skripsi yang disusun oleh:

Muhammad Choirul Anam

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diuji

Surabaya, 31 Januari 2011

Pembimbing

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin miri MA

ABSTRAK

Syafa'at merupakan do'a (permohonan) Nabi Muhammad SAW untuk umatnya dan permohonan syafa'at ini hanya diberikan kepada orang yang telah diizinkan oleh Allah dan tidak boleh permohonan syafa'at itu diberikan kepada orang-orang musyrik. Tujuan syafa'at adalah agar seseorang pada hari kiamat nanti akan mendapatkan pertolongan dari Nabi Muhammad SAW karena hanya Nabi Muhammadlah yang bisa memberikan syafa'at yang agung. Syafa'at ini bagi orang-orang yang bertauhid, bukan bagi orang yang menyekutukan Allah, karena hanya milik Allah dan berasal dari Allah semua syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah syafaat merupakan do'a yang diucapkan oleh Nabi saw yang kemudian dikabulkan oleh Allah SWT. Sasaran syafa'at itu agar orang-orang yang semestinya ke neraka tidak memasukinya, dan orang-orang yang telah ada di dalamnya dapat keluar, dan meminta syafa'at kepada orang yang sudah meninggal dan dengan cara berziarah datang kemakam adalah perbuatan syirik. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali syafaat adalah cahaya yang terbit karena kehadiran (*hadhrat*) Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi. Hubungan esensi-esensi ini dengan esensi kenabian menjadi kuat karena kerasnya kecintaan, banyaknya ketekunan terhadap aturan, banyaknya zikir dengan shalawat kepada Nabi SAW. Meminta syafa'at dengan cara berziarah datang ke makam menurut Imam Al-Ghazali justru dianjurkan karena dengan datang ke makam orang yang meminta syafaat dengan orang yang di mintai syafaat seakan-akan ruhnya bisa bersatu dan bisa mengantarkan kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Sampul Dalam i

Pengesahan Tim Penguji Skripsi ii

Persetujuan Pembimbing Skripsi..... iii

Halaman Persembahan iv

Halaman Motto vi

Kata Pengantar vii

Daftar Isi ix

Abstrak xii

BAB I : PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Penegasan Istilah..... 9

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 11

E. Kegunaan Penelitian..... 11

F. Alasan Memilih Judul..... 12

G. Tinjauan Kepustakaan..... 12

H. Metode Penelitian..... 15

H.1. Metode Penelitian..... 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H.2. Pengolahan Data..... 17

H.3. Tekhnik Analisa Data..... 17

I. Sistematika Penulisan Skripsi..... 18

BAB II : BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI..... 19

A. Biografi dan Karya-karya Ibnu Taimiyah..... 19

1. Biografi Ibnu Taimiyah..... .19

2. Karya-karya Ibnu Taimiyah..... 26

3. Latar Belakang Pemikiran Ibnu Taimiyah..... 30

B. Biografi Imam Imam al-Ghazali..... 38

1. Latar Belakang Imam al-Ghazali..... 38

2. Karya-karya Imam Al-Ghazali..... 42

3. Latar Belakang Pemikiran Imam al-Ghazali..... 45

BAB III : SYAFA'AT 52

A. Konsep Ibnu Taimiyah Tentang Syafa'at..... 52

1. Pengetian Syafaat 52

2. Hukum Syafa'at..... 55

B. Konsep Syafaat Menurut Imam Al-Ghazali..... 60

1. Pengetian Syafaat..... 60

2. Hukum Syafa'at..... 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : ANALISIS KOMPARATIF KONSEP SYAFA'AT MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI..... 66

A. Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali..... 71

B. Perbandingan Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali.....75

C. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Syafa'at menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali 77

D. Syafaat dalam Islam 79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 86

B. Saran-saran 87

C. Penutup 89

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidak luput dari kesalahan dan dosa. Banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran dari ajaran agama sehingga menyesal dan sadar bahwa perbuatan yang dilakukan itu telah menyimpang dari ajaran agama dan ingin kembali pada jalan Allah. Untuk memperoleh ampunan dari Allah seseorang membutuhkan syafa'at dari Nabi SAW agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah.

Syafa'at berarti orang yang mencari perantara (mediator) dari orang lain di sisi orang yang mempunyai kerajaan atau kekuasaan (bisa juga Allah) agar memenuhi kebutuhannya untuk memberikan sesuatu yang dibutuhkan atau melewati batas dalam perbuatan dosa atau kejahatan yang dikerjakan.[1] Orang pertama yang diizinkan untuk memberi syafa'at ialah Nabi Muhammad SAW. Inilah al-maqâm al-mahmûd (tempat yang terpuji) yang disebutkan secara global dalam al-Qur'an yang difirmankan Allah dalam surah al-Isra' sebagai anugerah bagi Rasulullah. Sebagaimana firman Allah:

---

[1] Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidatul mukmin*, terj Sahid HM, *Pemurnian Aqidah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji." (QS. Al-Isra':79)[2]

Syafa'at yang dilakukan oleh Rasulullah SAW itu harus dengan seizin Allah karena tanpa seizin Allah syafa'atpun tidak akan bermanfaat terutama bagi orang-orang yang berdosa dan disiksa dalam neraka. Karena mereka di dunia ini tidak mendirikan sholat, tidak mau menolong orang miskin, ikut serta dalam pembicaraan yang bathil dan mendustakan hari kiamat. Sampai kematian menjempuat mereka. Tidak ada pula pemberi syafa'at kepada orang-orang yang zalim.[3] Sebagaimana firman Allah:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya". (QS. Al-Baqarah: 255).[4]

Ayat di atas menunjukkan bahwa syafa'at tanpa izin dari Allah tidak akan berguna sama sekali. Maka dari itu untuk memperoleh syafa'at diperlukan juga usaha manusia. Meski dipenuhi lebih dahulu persyaratan minimal sebelum seseorang dapat memperoleh syafa'at, yakni terbebasnya orang itu dari sifat-sifat tidak baik yang disebutkan di atas. Dengan demikian, syafa'at itu tidak begitu jauh berbeda dengan pelipatgandaan kebaikan sebagai

---

[2] QS. Al-Isra':79
[3] Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 36
[4] QS. Al-Baqarah: 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN AMPEL

balasan bagi orang yang berbuat baik di dunia. Syafa'at berarti dihindarkannya seseorang dari siksaan yang mestinya diterima lantaran kejahatannya di dunia.[5]

Dengan demikian syafa'at berarti hanya dapat diberikan oleh orang-orang yang diizinkan Allah dan juga untuk orang-orang yang diizinkan-Nya untuk menerimanya yaitu orang-orang yang diridhoi Allah, sebagaimana firman-Nya:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

> *"Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya".* (QS. Al-Anbiya:28).[6]

Adapun yang diridhai oleh Allah Ta'ala untuk diberi syafa'at itu tentulah orang yang berhak untuk menerima pengampunan daripada-Nya dengan mengikuti hal-hal yang ditentukan bagi neraca keadilan ketuhanan. Jadi kedudukan syafa'at di sini hanyalah untuk menunjukkan kekeramatan atau kemuliaan orang yang menjadi perantara sebagai pemohon syafa'at itu saja yakni untuk memperlihatkan betapa dekatnya orang tersebut di sisi Allah. Maka kesyafa'atan yang diberikan hanyalah sebagai pelaksanaan dari iradah atau kehendak Allah sesudah orang tersebut memohonkan atau mendo'akan.

---

[5] Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*....., 37
[6] QS. Al-Anbiya:28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu dalam hal ini tidak ada suatu alasanpun untuk menyebabkan seseorang itu menjadi tertipu pada perasaannya sendiri. Sehingga mempermudahkan untuk mengerjakan apa-apa yang telah diwajibkan oleh Allah Ta'ala karena semata-mata mengharapkan syafa'at itu saja. Ringkasnya ialah sekalipun syafa'at itu nanti ada, tetapi seseorang itu masih tetap wajib menyucikan jiwa dan hatinya, masih tetap wajib beramal shalih yang keduanya inilah yang pasti akan dapat mengangkat seseorang itu ke tingkatan yang luhur dan sempurna sebagaimana yang diinginkan serta dicita-citakan.[7]

Konsep Ibnu Taimiyah tentang syafa'at didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ia mengatakan bahwa secara mutlak salah seorang pun tidak ada yang memiliki syafa'at selain Allah SWT.[8] Kemudian Nabi SAW berdo'a kepada Allah agar memperoleh syafa'at dan do'a itu dikabulkan oleh Allah. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw; bahwasanya setiap Nabi mempunyai do'a yang mustajab, lalu masing-masing Nabi memohon kepada Allah dengan do'anya itu, dan aku memilih do'aku berupa syafa'at untuk umatku, yang bisa diperoleh siapa saja di antara mereka yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun.[9] Syafa'at merupakan do'a (permohonan) Nabi saw untuk umatnya dan permohonan syafa'at ini hanya

---

[7] Sayid Sabiq, *Akidah Islam (Ilmu Tauhid)*, (Bandung: CV Diponegoro,1993), 453
[8] Ibnu Taimiyah, *At-Tafsir al-Kabir, Juz III*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, , t.th.,), 433
[9] Muhammad Fuda Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah, Juz II*, (Beirut: Dar al-Fikr, , t.th.,),144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada orang yang telah diizinkan oleh Allah dan tidak boleh permohonan syafa'at itu diberikan kepada orang-orang musyrik.[10]

Menurut Ibnu Taimiyah sasaran syafa'at itu agar orang-orang yang semestinya masuk ke neraka tidak memasukinya, dan orang-orang yang telah ada di dalamnya dapat keluar.[11] Tentunya harus dengan seizin Allah karena syafa'at tanpa seizin Allah tidak mempunyai arti apa-apa. Syafa'at hanya diberikan kepada orang yang mempunyai Tauhid dan tidak diberikan kepada ahli syirik. Orang-orang musyrik beranggapan bahwa selain Allah, makhluk pun dapat memberi syafa'at sehingga mereka memintanya. Padahal meminta syafa'at selain Allah adalah syirik. Mereka menganggap bahwa syafa'at di akhirat, sama halnya dengan syafa'at di dunia, misalnya dengan meminta tolong kepada raja melalui pegawai-pegawainya kemudian pegawai-pegawai ini dapat memberi syafa'at tanpa seizin rajanya.[12]

Menurut Ibnu Taimiyah Tuhan melarang orang yang berdo'a dan meminta syafa'at kepada selain Allah. Tidak boleh do'a itu ditujukan kepada malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh karena itu adalah syirik. Orang-orang musyrik pergi ke pekuburan-pekuburan dan sesampainya di sana mereka minta syafa'at dan minta dido'akan orang-orang saleh yang dianggap keramat, yang disangkanya orang yang sudah meninggal do'anya masih

---

[10] Ibnu Taimiyah, *Tawassul wa al wasilah,* Terj. Halimuddin, *Kemurnian Akidah,* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), 1-2

[11] AA. Al-Muhammad As-Salma, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, disarikan dari *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah oleh Ibnu Taimiyah,* Terj. Muhammad F. Nurul Huda, (Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, Cet. II, 1989), 188

[12] Ibnu Taimiyah, *Tawassul wa al wasilah,...,* 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikabulkan. Memang di waktu masih hidup dengan kekeramatannya dapat mendo'akan orang lain, tapi setelah meninggal keadaannya sudah lain dan do'anya tidak dikabulkan lagi.[13]

Menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai perantara adalah suatu kekafiran. Karena seseorang mengharap mengharap syafa'at dari makhluk itu tidak boleh.[14] Orang-orang yang memohon, berserah diri dan meminta kepada mereka agar didatangkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya, seperti minta ampunan dosa kepada mereka, minta petunjuk hati, bebas dari kesengsaraan dan penderitaan.[15]

Beginilah yang pernah diperbuat orang dipekuburan nabi-nabi dan orang-orang saleh. Hal ini adalah dugaan yang salah terhadap malaikat dan arwah orang yang meninggal. Juga dugaan yang salah mengenai patung. Inilah macam-macam perbuatan syirik yang terdapat di kalangan orang-orang musyrik, Yahudi dan Nasrani. Amat disayangkan ada pula orang-orang Islam yang terlibat ke dalam perbuatan bid'ah.

Di antara orang yang menentang terhadap praktek ini adalah Ibnu Taimiyah, dengan pola berfikir khusus mengingkari kebiasaan ini dan kebiasaan muslim lainnya.[16]

---

[13] Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 42

[14] Ibnu Taimiyah, *Iqtidgha Sirath al mustaqim mukhalafah shahib al jahim*, terj Halimuddin, *Menghindarkan Diri Dari Api Neraka*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 205

[15] Ibnu Taimiyah, *Tawassul wa al wasilah...*, 13

[16] Syaikh Ja'far Subhani, *Wahabiyah fi al-Mizan Muassasah al-Nasyr al-Islamiy at-Tabi'ah Li Jama'ah* ,terj Zahir, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam; Kritik Atas Faham Wahabi*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh salaf yang mengumandangkan agar umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan hadits serta mencontoh para sahabat salaf saleh. Ia menginginkan pemurnian agama. Hal yang paling ditekankannya dalam usaha pemurniannya ialah agar umat Islam membuang jauh sifat fanatisme dan kejumudan.

Sedangkan menurut Al-Ghazali syafaat adalah cahaya yang terbit karena kehadiran Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi. Hubungan esensi-esensi ini dengan esensi kenabian menjadi kuat karena kerasnya kecintaan, banyaknya ketekunan terhadap aturan, banyaknya zikir dengan shalawat Nabi.[17] Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa memohon syafa'at wajib hukumnya tidak hanya kepada syafaat Nabi saja, melainkan kepada para ulama', syuhada' dan kaum muslimin lainnya. Karena syafaat mereka sesuai dengan derajat dan kedudukannya di sisi Allah yang maha tinggi.[18] Karena syafaat nabi dan para wali bisa diungkapkan sebagai sinar *Ilahiyah* yang memancarkan dari sisi Tuhan menuju kepada *Jauhar Nubuwwah* (Elemen inti kenabian), yang dari elemen kenabian itu sinarnya akan tersebar menuju elemen-elemen yang punya hubungan erat dengan Nabi karena ada ikatan rasa cinta (mahabbah)

---

[17] Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Ghazali* jilid 2-6 terj Irwan kurniawan, 9 *Risalah Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 148

[18] Syekh Muhammad Hisyam kabbani, *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Vol 4, terj Zaimul Am, *syafaat, tawasul, tabaruk*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007), 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat kuat.[19] sejak Nabi SAW wafat sampai masa-masa sesudahnya, kaum muslimin biasa meminta syafa'at kepada orang-orang shaleh, baik pada masa hidup atau setelah wafat. Dan tidak seorangpun dari ulama' Islam yang menganggap pelanggaran.[20]

Dari latar belakang di atas tentang syafa'at menurut Ibnu Taimiyah yang menurutnya bahwa meminta syafa'at kepada selain Allah adalah syirik dan tidak ada seorangpun yang mempunyai syafaat (pertolongan) selain Nabi SAW saja sedangkan menurut Al-Ghazali syafaat tidak hanya kepada nabi saja bisa juga meminta syafaat kepada para ulama', syuhada' dan kaum beriman lainnya karena Karena syafaat mereka sesuai dengan derajat dan kedudukannya di sisi Allah yang maha tinggi. Dari sini penulis tertarik untuk mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh yang telah mengalami perubahan waktu, untuk dijadikan sebuah skripsi dengan judul: "***SYAFA'AT DALAM ISLAM (Studi Komparasi Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah Dan Imam Al-Ghazali***").

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini, yaitu:

---

[19] Imam Al-Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 167
[20] Syaikh Ja'far Subhani, *Wahabiyah fi al-Mizan Muassasah* 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana konsep Syafa'at menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep syafaat menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana syafa'at dalam Islam?

C. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterprestasikan kandungan judul maka untuk memudahkan di dalam memahami masalah yang dimaksud kiranya perlu dijelaskan istilah-istilah berikut ini.

- Konsep : Ide Umum, Pengertian, Rancangan, Rencana dasar.[21]
- Syafa'at : Pertolongan yang diberikan oleh orang yang mempunyai kedudukan tinggi kepada orang yang mempunyai kedudukan 1ebih rendah yang sangat membutuhkan pertolongan.[22] Akan tetapi penulis membatasi tentang konsep syafaat dilihat dari pengertian dan hukumnya menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali saja.

---

[21] M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), 362
[22] Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidatul mukmin* ..., 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ibn Taimiyah: Syaikh Islam Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh dan pemikir Islam kenamaan. Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Abdul Abas Ahmad ibnu Abdul Halim ibnu Abdus Salam Abdullah ibnu Muhammad ibnu Taimiyah. Beliau lahir pada hari Senin tanggal 10 Rabiul Awwal tahun 661 Hijriyah atau tanggal 26 Januari 1263 Masehi di Harran, dan dibesarkan dalam pendidikan Islam, sehingga menjadi seorang muslim yang berpandangan luas

- Imam Al-Ghazali: Imam al-Ghazali (1058 – 1111 M), nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Imam al-Ghazali. Dia terkenal dengan julukan "hujjah al-Islâm" ini tidak pernah sepi dari pembicaraan. Kemasyhuran namanya disamping karena pemikiran-pemikiran monumentalnya, juga karena petualangan panjangnya dalam upaya mengkaji, menilai dan merumuskan pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah Untuk mengetahui konsep syafa'at dan bagaimana persamaan dan perbadaan konsep syafa'at menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali serta bagaimana syafa'at tersebut di dalam Islam.

Sedangkan manfa'at yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu sarana dalam upaya pendekatan kepada pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan syafa'at.
2. Sebagai upaya penyadaran bagi intelektual muslim yang berkecimpung dalam kajian ilmu tauhid atau akidah Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dari Aspek keilmuan yaitu untuk Memperkaya dan memperluas khazanah intelektual yaitu tentang Syafa'at
2. Dapat dijadikan bahan bacaan, sekaligus memahami pemikiran Ibn Taimiyah dan Imam Al-Ghazali tentang Syafa'at
3. Dengan mengkaji tentang Syafa'at dalam penelitian ini akan bertambah yakin akan keberadaan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Alasan Memilih Judul

1. Penulis tertarik dengan masalah syafa'at karena terdapat banyak sekali perbedaan-perbedaan dikalangan masyarakat muslim baik itu para aliran-aliran teologi Islam maupun para ulama' dalam menafsirkan tentang syafa'at. oleh karena itu penulis tertarik pada pemikiran.
2. Ibnu Taimiyah merupakan salah seorang tokoh terkemuka didunia islam yang diantara salah satu pemikirannya yaitu tentang mengembalikan Islam kepada kemurnian akidahnya salah satunya yaitu tentang syafaat.
3. Imam Al-Ghazali adalah sosok manusia yang mempunyai kharisma yang mampu memunculkan sebuah fenomena tersendiri. Ia seorang pemikir besar di dunia Islam abad ke-15 H. Yang terkenal dengan julukan *hujjat al*-Islam, salah satunya yaitu tentang syafaat.

G. Tinjauan Kepustakaan

Dalam skripsi ini penulis nanti akan menggunakan literatur dari buku dan skripsi yang sebelumnya sudah ada di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang membahas pemikiran Ibnu Taimiyah yang dituangkan dalam satu skripsi yaitu:

Ita kurniawati, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, tahun 1997 menulis judul skripsi *Ibnu Taimiyah tentang kemurnian aqidah*, disana Ibnu Taimiyah berusaha memperbarui pemikiran islam sesuai dengan sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an dan Hadits serta mengangkat panji-panji jihad dan tajdid dalam memberantas tradisi dimana mereka memohon kepada para penghuni kubur. Maka ia mengfokuskan jerih payahnya untuk menerapkan bahwa sumber aqidah islam hanyalah Al-Qur'an dan Hadits.

Iin qurrotulaini, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits tahun 2005 menulis skripsi yang berjudul *Syafaat menurut Al-Qur'an*, disini menjelaskan bahwa apabila Syafa'at pemberi pertolongan maka yang berhak memberi Syafa'at adalah Allah SWT. Nabi Muhammad dan malaikat merupakan golongan yang berhak memberi (mengajukan) Syafa'at. Orang yang berhak menerima Syafaa'at adalah orang-orang mukmin yang mengesakan Allah, tidak berbuat syirik dan yang telah diizinkan serta diridhoi oleh Allah untuk memperoleh Syafa'at. Syafa'at diberikan pada datangnya kebenaran Al-Quran, pada hari tidak ada jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yaitu pada hari kiamat bukannya di dunia.

Wahyuni subhaniyah, Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadits tahun 2005, menulis judul skripsi *konsep Wasilah menurut Ibnu Taimiyah*, disini Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa konsep Wasilah adalah jalan atau sarana yang dipakai manusia untuk mewujudkan sarana atau tujuan serta alat yang kesemuanya itu berperan sebagai sebab dan penghantar (perantara) untuk sampai kepada apa yang dituju dalam hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu berupa keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan dan keridhoan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Rozaq, Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat tahun 2008, menulis judul skripsi *konsep tawakkal menurut imam al-ghazali dan relevansinya dengan kesehatan mental,* disini Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakal merupakan bagian dari ajaran Islam yang memerlukan kehati-hatian dalam memahami dan melaksanakannya. Banyak orang yang tawakal namun keliru yaitu tidak berserah diri secara penuh kepada Allah. Padahal tawakal itu merupakan sikap pasrah diri seorang hamba bahwa segala urusannya diserahkan kepada kehendak Allah swt. Atas dasar itu, maka ada dua point penting yang dapat diambil dari konsepnya yaitu: (a) tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok: (b) pintu-pintu tawakal adalah imam dan utamanya yaitu tauhid. Dengan demikian dalam perspektif Imam Ghazali bahwa orang yang tawakal itu harus memiliki ilmu tentang tawakal itu.

Berangkat dari pembacaan-pembacaan diatas, penulis belum menemukan kajian baik Ibnu Taimiyah maupun Imam Al-Ghazali yang meneliti tentang konsep syafa'at. Oleh karenanya kerangka penelitian ini mencoba menggali secara mendasar apa yang menjadi pijakan rasionalitas Ibnu Taimiyah maupun Imam Al-Ghazali dalam hal ini term tentang konsep syafa'at.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

H.1. Metode Penelitian

Metode penulisan ini menggunakan library research yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari pustaka yang berhubungan dengan wilayah materi yang diteliti.[23]

Adapun sumber primer penelitian ini adalah:

A. Sumber Primer

1. Ibnu Taimiyah *Tawassul wa al wasilah,* Terj. Halimuddin, *Kemurnian Akidah,* Bumi Aksara, Jakarta, 1990
2. Ibnu Taimiyah, *At-Tafsir al-Kabir, Juz III*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.
3. Ibnu Taimiyah, *Iqtidgha Sirath al mustaqim mukhalafah shahib al jahim*, terj Halimuddin, *Menghindarkan Diri Dari Api Neraka*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
4. Imam Al-Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat,* Surabaya: Risalah Gusti, 1997
5. Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Ghazali* (9 risalah Al-Ghazali) terj Irwan kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010

B. Sumber Sekunder

1. Abdul Baqi, Muhammad Fuda, *Sunan Ibnu Majah, Juz II,*

[23] Sudarto, *Metode penelitian Filsafat,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidatul mukmin,* terj Sahid HM, *Pemurnian Aqidah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001
3. AA. Al-Muhammad As-Salma, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, disarikan dari *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah oleh Ibnu Taimiyah,* Terj. Muhammad F. Nurul Huda, Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, Cet. II, 1989
4. Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
5. Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
6. Sayid Sabiq, *Akidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung: CV Diponegoro,1993
7. Syaikh Ja'far Subhani, *Wahabiyah fi al-Mizan Muassasah al-Nasyr al-Islamiy at-Tabi'ah Li Jama'ah* ,terj Zahir, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam; Kritik Atas Faham Wahabi*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989
8. Syekh Muhammad Hisyam kabbani, *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Vol 4, terj Zaimul Am, *syafaat, tawasul, tabaruk,* Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H.2. Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode:

1. Deskriptif, yaitu mengurai secara menyeluruh tentang pemikiran tokoh yakni Ibn Taimiyah da Al-Ghazali tentang syafaat.[24]
2. Interpretatif, yaitu menafsirkan atau memahami obyek (pustaka) secara menyeluruh agar memperoleh arti yang disajikan, tetapi tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif untuk mencapai kebenaran otentik.[25]

H.3. Tehknik Analisa Data

Dalam hal tekhnik analisa data, maka data-data yang sudah diperoleh akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan analisa komparasi.

Komparasi, berarti isi buku yang satu dibandingkan dengan isi yang lain tentang hal-hal yang sama, baik yang sama atau justru yang berbeda. Dalam komparasi diperlihatkan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokoknya.[26]

---

[24] Anton Bekker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65

[25] Sudarto, *Metode penelitian Filsafat...,* 112

[26] Anton Bekker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat..., 70*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis perlu menjabarkan penulisannya secara global yang dalam hal ini penulis perlu mensistematisir beberapa bab antara lain:

BAB I	Pendahuluan, Untuk dapat memperoleh gambaran yang lengkap merumuskan yang diteliti, maka dalam bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, defisi operasional, Tujuan Penelitian, kegunaan penelitian, Alasan memilih judul, kajian pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.
BAB II	Biografi, yaitu bab yang menjelaskan tentang gambaran seorang tokoh. Riwayat hidup Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali: berisi biografi tokoh, karya – karya dan latar belakang pemikiran.
BAB III	Data yang dihimpun, yang berisi tentang data dari obyek pembahasan yang digali semaksimal mungkin yaitu tentang seputar syafa'at menurut ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali.
BAB IV	Merupakan bab analisis konsep syafa'at menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V	Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya dan kesimpulan ini merupakan jawaban dari permasalahan yang ada pada skripsi ini, selain itu penulis menyertakan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi dan Karya-karya Ibnu Taimiyah

1. Biografi Ibnu Taimiyah

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh dan pemikir Islam kenamaan. Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Abdul Abas Ahmad ibnu Abdul Halim ibnu Abdus Salam Abdullah ibnu Muhammad ibnu Taimiyah. Beliau lahir pada hari Senin tanggal 10 Rabiul Awwal tahun 661 Hijriyah atau tanggal 26 Januari 1263 Masehi di Harran, dan dibesarkan dalam pendidikan Islam, sehingga menjadi seorang muslim yang berpandangan luas.[1]

Ibnu Taimiyyah menghabiskan masa kecilnya di Harran selama enam tahun. Bersama dengan terjadinya intervensi bangsa Tartar terhadap kota Harran, maka seluruh keluarga beliau hijrah ke Syam. Ayah beliau malam itu juga memutuskan meninggalkan kota dengan membawa bukubuku yang diwariskan nenek moyang keluarga beliau. Mereka di tengahtengah perjalanan hampir saja ditangkap oleh para tentara Tartar. Allah menyelamatkan mereka sampai ke Damaskus ibukota Syam.[2]

---

[1] Ibnu Taimiyyah, *Al-Furqon Baina Auliya Al-Rahman Wa Auliya Al-Syaithon*, terj Abdurrahman Maskur, *Al Furqon Antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaiton*, Terj. Abdurrahman Maskur, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), vi

[2] Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syari'ah*, terj. Munawir Lc., (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Ibnu Taimiyah dimulai dengan belajar Al Qur'an dan hadits pada ayahnya sendiri. Kemudian ia memasuki sekolah di Damaskus, mempelajari berbagai ilmu keislaman. Sejak kecil sudah tampak kecerdasan dan kejeniusannya. Dalam usia sepuluh tahun ia telah mempelajari buku-buku hadits utama. Di samping itu, ia juga belajar menulis indah, ilmu hitung, menghafal Al-Qur'an dan mendalami bahasa Arab. Sebagian dari ilmu-ilmu itu dapat dikuasainya dengan baik sehingga mengundang kekaguman penduduk Damaskus. Ia kemudian tertarik untuk mendalami ilmu kalam dan filsafat dan menjadi ahli di bidang keduanya. Karena ketekunan dan kejeniusannya yang luar biasa itu, ia berhasil menyelesaikan seluruh pendidikannya pada usia dua puluh tahun.[3]

Ibnu Taimiyah setahun kemudian diangkat menjadi guru besar hukum mazhab Hambali menggantikan kedudukan ayahnya yang wafat. Demikianlah Ibnu Taimiyah tumbuh menjadi seorang ulama terkemuka yang berpandangan luas, berpikiran rasional dan filosofis. Ia dikenal sebagai ahli hadits, ahli kalam, fikih, ahli tafsir, filsuf dan sufi. Keulamaannya mencakup seluruh kajian keislaman sehingga pantas mendapat gelar Syaikhul Islam.[4]

Di antara guru-guru Ibnu Taimiyah selain ayahnya sendiri adalah: Ibnu Abdi Daim, Ibnu Abi Al-Yusr, Ibnu 'Abdan, Syaikh Syamsudin Al-Hambali, Syaikh Syamsudin 'Asakir, Syaikh Jamaluddin Al Baghdadi, Imam

---

[3] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Intermasa, 1993), 169
[4] *Ibid...*, 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Najib bin Al-Miqdad, Ibnu Abi Al Khair, Ibnu Abu Bakar Al-Yahudi dan lain-lainnya.[5]

Pada usia tiga puluh tahun, usia yang relatif muda, Ibnu Taimiyah sudah diakui kapasitasnya sebagai ulama besar, menandingi banyak ulama besar pada zamannya. Ibnu Taimiyah berpegang pada ajaran salaf.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 699 H atau tahun 1299 M, Ibnu Taimiyah mendapat beberapa pertanyaan lewat surat dari orang Mesir. Ia memang saat itu kebetulan berada di Mesir. Ia menjawab semua pertanyaan mengenai ke-Tuhanan, tetapi jawabannya itu menggemparkan seluruh ulama Mazhab Syafi'i. Karena reaksi para ulama Mazhab Syafi'I itu maka ia kehilangan gelar profesornya namun ia tiada berkecil hati dan susah.

Dunia Islam menjelang abad ketujuh dan kedelapan Hijriyah mengalami masa-masa kemerosotan dan kemunduran, menyusul terjadinya Perang Salib dan sekaligus juga dampak yang ditimbulkan sesudahnya. Di sisi lain, bangsa Tartar juga menghancurkan umat Islam di luar batas kemanusiaan. Kondisi tersebut bahkan semakin memburuk dan bertambah parah dengan munculnya kelompok-kelompok yang berkoalisi dengan musuh Islam yang tersebar hampir di seluruh dunia Islam, seperti Nushoiriyah, Kisrowiyah, Syiah yang sesat, Yahudi dan Nasrani. Kelompok-kelompok ini sengaja melakukan perlawanan terhadap umat Islam. Mereka itu pada

---

[5] Ibnu Taimiyah, *Tsalasu Baa Il Fil-Ghibah, Ghibah*, terj. Abu Azam, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1992), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya sebagaimana diungkapkan Ibnu Taimiyah adalah para pengikut Hindu dan Yahudi, pewaris Majusi, Musyrikin dan penerus kesesatan Yahudi dan Nasrani.

Ibnu Taimiyah hidup di tengah-tengah pergaulan seru dan berkepanjangan dengan segala dampak kemerosotan politik dan agama. Beliau hidup dengan jiwa yang dipenuhi rasa keyakinan dan keimanan akan keagungan dan ketinggian Islam. Beliau mulai menyusun sasaransasaran perjuangan yang cukup beragam, dari perjuangan membalas serangan yang dilancarkan musuh-musuh Islam dengan kekuatan senjata sampai perjuangan untuk mengembalikan kaum muslimin pada aqidah salafiyah, aqidah yang selamat yakni aqidah tauhid.[6]

Pada tahun 1305 ia berdakwah memberantas faham Ismailliyah Nusairi dan Hakimi yang percaya kepada kesaktian sahabat Ali bin Abi Thalib serta mengkafirkan sahabat Nabi yang lain, yang tidak pernah melaksanakan sembahyang, puasa serta menghalalkan daging babi. Tetapi setelah ia sampai ke Kairo, putusan Sulthan dalam beberapa persidangan mengenai Ibnu Taimiyah telah tersebar luar yakni Ibnu Tamiyah karena dianggap sebagai orang yang berbahaya bagi agama maupun negara, maka dengan alasan itu sultan memerintahkan untuk menangkapnya dan dimasukkan ke dalam penjara selama satu setengah tahun.

---

[6] Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syari'ah*..., vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Taimiyah setelah itu bebas dari penjara, tetapi baru saja keluar dari penjara ia ditangkap kembali yang kedua, karena sebuah karangannya tentang ke-Tuhanan yang tidak disetujui oleh masyarakat Islam. Ia dipenjara lagi setengah tahun. Dalam penjara yang setengah tahun itu ia berhasil menginsyafkan orang-orang penjara yang meringkuk bersamanya sehingga menjadi pendukungnya dan pengikutnya yang setia. Setelah itu ia keluar dari penjara.

Ibnu Taimiyah baru keluar dari penjara, ia kemudian ditangkap lagi dan dipenjarakan di Aleksanria delapan bulan. Ini adalah penjara yang ketiga baginya, karena alasan yang dicari-cari. Keluar dari penjara dipanggil Sultan An Nasir untuk memberi fatwa di muka umum, tetapi dengan maksud agar ia mendapatkan musuh yang lebih besar dari rakyat. Ia bersedia memberikan ceramah yang kemudian menggemparkan ulama Madzhab Syafi'i.

Pada tahun 1313 Ibnu Taimiyah diperintah untuk memimpin peperangan ke Syiria, dan beliau diangkat menjadi profesor pada sekolah tinggi, tetapi pada bulan Agustus 1318 ia dilarang mengeluarkan fatwa. Meskipun demikian murid-muridnya dapat mengumpulkan fatwafatwanya yang kemudian dicetak di Mesir, yang merupakan peninggalan yang berharga.[7] Di antara murid-muridnya yang menjadi sesepuh ulama ialah Imam

---

[7] Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, (Semarang: Duta Grafika, 1988), 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibnu Qoyim Al Jauziyah. Ia banyak mengarang buku bersama gurunya (Ibnu Taimiyah) di penjara Damaskus.

Ibnu Taimiyah kemudian dipenjarakan yang keempat kalinya. Dalam penjara beliau tetap menulis dan menulis, mengenai masalah ke-Tuhanan dan ibadah yang murni menurut faham terdahulu, yakni faham salaf. Syirik dan bid'ah yang membahayakan aqidah Islam itu ia kupas dan brantas, agar Islam kembali kepada kemurniannya seperti pada zaman salaf. Karena itulah perjungan Ibnu Taimiyah untuk menghidupkan kembali Islam yang murni itu, sekaligus merangsang kekaguman dan tantangan.

Ahli-ahli bid'ah dan khurafat merupakan musuh bebuyutan bagi Ibnu Taimiyah. Ia memeranginya tanpa mempunyai rasa takut. Pendiriannya tegas dan kuat memegang prinsip. Ulama-ulama yang hidup pada zamannya banyak yang berusaha menyainginya, khususnya mereka yang mempunyai kedudukan tinggi dan berpengaruh di masyarakat. Ibnu Taimiyah memerangi mereka dengan pena. Dia yakin bahwa pena lebih mampu untuk menghancurkan bid'ah dan khurafat yang mereka lakukan daripada ketajaman pedang yang dilakukan dengan tampang bengis dan kejam.

Serang-serangan Ibnu Taimiyah terhadap bid'ah dan khurafat menambahkan dendam dalam hati sebagian orang. Berkali-kali dia difitnah orang lain karena keberaniannya mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang banyak pada waktu itu, sehingga ia berulang-ulang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditangkap oleh penguasa dan hidupnya berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara yang lain antara Damaskus dan Kairo.[8]

Penangkapan yang terakhir terjadi karena pendapatnya yang mengatakan bahwa ziarah kubur itu tidak wajib bahkan tidak dibenarkan walaupun ziarah ke kuburan Nabi-nabi dan orang-orang yang saleh.

Ibnu Taimiyah dalam penangkapan yang terakhir ini, kamar tahanannya sangat kecil dan bertembok tebal. Dalam penjara ini Ibnu Taimiyah tetap menulis dan menulis, karena itulah hal yang membawa kebahagiaan baginya. Walaupun dipenjara tetapi hatinya tidak merasa terpenjara. Di dalam penjara Ibnu Taimiyah berkata yang terkenal sampai sekarang, yakni: "Bila orang-orang yang memenjarakan saya itu tahu bahwa saya dalam penjara ini berbahagia dan merasa merdeka, maka mereka pun akan mengeluarkan saya dari penjara ini".

Setelah petugas itu mengetahui bahwa Ibnu Taimiyah dalam penjara itu menulis dan menulis, maka semua alat tulisnya dirampas. Ia amat sedih dan mencucurkan air mata, kemudian Ia meraih kitab Al-Qur'an yang tidak ikut terampas, beliau membacanya dan setelah penat maka beliau shalat.

Dua puluh tahun lamanya Ibnu Taimiyah berbuat demikian itu. Akhirnya pada malam hari Senin tanggal 20 Dzul Qaidah 728 Hijriyah/26–27 September 1328 M beliau menghembuskan nafasnya yang penghabisan di atas tikar shalatnya, sedang dalam keadaan membaca Al-Qur'an.

---

[8] Ahmad Hanafi, M.A., *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun Ibnu Taimiyah seorang yang banyak dibenci terutama oleh mereka yang bermazhab Syafi'i tetapi jenazahnya diiringi oleh 200.000 orang laki-laki dan 15.000 wanita ke kuburannya.

2. Karya-karya

Ibn Taimiyah adalah seorang penulis yang produktif. Tulisannya tidak hanya dalam satu bidang disiplin ilmu saja, tetapi menyangkut berbagai bidang kajian, baik itu ilmu kalam, filsafat, tasawuf, fiqih, hadits dan lain sebagainya. Sebenarnya terlalu banyak untuk mengetengahkan karya tulis Ibn Taimiyah itu yang kini mencapai kurang lebih lima ratus buku. Tentu saja mulai yang besar hingga yang kecil, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Di antaranya adalah:

a. *Risalatul Furqan Bainal haqqi wal Bathil* (risalah tentang pembeda antara yang haq dan yang bathil).

b. *Minhaju as-Sunnah an-Nabawiyah fi Haqdi Kalami as-Syi'ah wal Qadariyah* (jalan sunnah nabi dalam penyangkalan terhadap keyakinan kalangan syi'ah dan qadariyah).

c. *Al Furqan Baina Aulia ar-Rahman wa Aulia as-Syaithan* (perbedaan antara wali allah dan pembelaan syaitan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Muwafaqah Shahih al-Manqul Li Sharih al-Ma'aqul* (membahas tentang menghukumi "akal dan agama" dan untuk menghukumi akal sebagai akal).

e. *Tambihu ar-Rajali al-Aqili ala Tamwihi al-Jadadi al-Bathili* (peringatan orang-orang berakal terhadap kepalsuan debat yang bathil).

f. *Majmu'u ar-Risalah al-Kubra* (dalam buku ini dia mencela "ta'asub" pada satu mazhab fiqih, melarang taklid dan mencela fuqaha juga sufisme yang menginginkan warna wara' tersendiri, yang berlebihlebihan di dalamnya, tanpa berdasarkan dalil syar'i).

g. *As-Siyasah as-Syar'iyyah fi Ishlahi Hali al-Ra'yi wa ar-Ra'iyyah* dan *Risalah al-Halal* (menjelaskan bahwa al-Qur'an dan Sunnah Shahih yang benar. Keduanya cukup menjadi tuan bagi masyarakat Islam dan menggugah kekuatan individu di dalamnya).

h. *Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Bina al-Masih* (buku ini membahas tentang kritikan dan koreksi secara rinci tentang keilmuan. Kitab ini juga terkandung di dalamnya para ilmuwan di setiap periode, ilmu-ilmu bakunya, dalil-dalil baku yang selektif, serta peristiwa yang nyata).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. *Kitabun Nubuwat, Ar-Raddu ala al-Manthiqiyyin* dan *Iqtidhau ash-Shirathi al-Mustaqim* (kitab-kitab tersebut berisikan ilmu pengetahuan yang benar dan berkualitas, juga memberi kesempatan yang luas dalam berpendapat. Di sini digelarlah aktifitas akal yang membuka lembaran baru bagi permasalahan keilmuan dan problematikanya).

j. *Al-Hisbah fil Islam* (pengamatan terhadap kesusilaan masyarakat di dalam Islam).

k. *Kitab al-Ikhriyaratul 'Ilmiyah* (kitab ini menerangkan tentang peraturan-peraturan yuridis yang berdiri sendiri).

l. *Tafsir Surat al-Ikhlas, Tafsir al-Mu'awidzatain, Tafsir Surat an-Nur.*

m. *Majma'u Fatawa* (kitab ini berjumlah 30 jilid. Kitab ini berkaitan dengan masalah ilmu kalam dan aqidah-aqidah serta risalahrisalahnya).

n. *Syarbu al-Ashbihani war Risalah al-Humuwiyyah at-Tadmiriyyah al-Azhariyyah* (kitab-kitab tersebut merupakan bukti terbaik untuk mengetahui pendapat-pendapatnya, kekuatan dalilnya, semangatnya dalam membela agama, serta sebagai suri tauladan bagi generasi setelahnya mengenai keilmuan dan kecendikiaannya. Nama-nama kitab di atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disesuaikan dengan nama kota sebagai tempat pengarangan kitab tersebut).

o. *As-Siyasah asy-Syari'ah* (sistem politik syari'ah).

p. *Manasikul Hajji* (kitab ini menerangkan tentang manasik haji).

q. *Kitabut Tawwasul wal Wasilah* (kitab ini membahas tentang kemurnian aqidah Islam, di dalamnya dibahas masalah wasilah yang diperbolehkan oleh Islam dan wasilah yang dilarang oleh Islam).

r. *Risalatun fil Ziyarati Baitil Maqdis* (risalah tentang ziarah ke Baitul Maqdis).

s. *Risalatun Ma'nal Qiyas* (membahas tentang qiyas menurut mazhab Ibn Taimiyah).

t. *Tafsir Surat an-Nur.*[9]

Demikianlah buah karya Ibn Taimiyah yang sempat kami ketengahkan di sini. Meski ia seringkali masuk tahanan, hingga pada akhir hayatnya sampai tinta dan penanya dirampas, akan tetapi masih banyak karya tulisnya. Namanya masih tetap dikenal hingga generasi sekarang karena karya tulisnya.

---

[9] Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu,1985), 409-414

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Latar Belakang Pemikiran Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai tokoh yang berhak menyandang gelar sebagai "mujtahid" dalam berbagai tulisan atau pun dalam kuliah-kuliahnya dengan lantang menyeru dan mengajak umat Islam di seluruh dunia Islam untuk kembali berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an Karim dan as-Sunnah as-Syarif dengan murni dan penuh tanggung jawab dalam menata seluruh aspek kehidupannya baik untuk orang seorang, berkeluarga, bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara. Bersamaan dengan seruannya tersebut ia mengajak umat Islam untuk membuang jauh-jauh berbagai praktek yang asing dan aneh dalam ajaran Islam semacam perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan, bid'ah, khurafat (tahayul), taqlid, tawashul dan sebagainya. Kuliah-kuliahnya mencakup semua subyek di dalam pengetahuan Islam namun semuanya mempunyai tema yang sama yaitu menghidupkan kembali semangat Nabi beserta sahabat-sahabatnya sewaktu Islam masih murni dan belum dicemari oleh ide-ide yang asing dan bid'ah. Di antara tema-tema pokok yang dibahasnya secara serius maka terlihat secara jelas bahwa bidang aqidah ternyata merupakan bidang pembahasan paling menonjol dan dominan. Ibnu Taimiyah merupakan ulama' muslim yang berani dan juga sangat keras dalam menentang bid'ah dan khurafat. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerangi orang yang tidak sepaham dengannya melalui pena dan diplomasi. Ia berkeyakinan bahwa pena lebih tajam daripada pedang.[10]

Sikap hidup dan pendirian Ibnu Taimiyah dalam bidang agama sangat tegas: orang Islam haruslah berakidah dan beribadah seperti apa yang diajarkan oleh al-Qur'an dan hadits Nabi, tidak boleh melebihinya dan juga tidak boleh menguranginya. Sikap beragama seperti yang dimaksudkannya adalah sikap beragama para sahabat dan tabi'in, yang kedua generasi pertama itu biasa disebutnya sebagai para salaf. Ibnu Taimiyah secara umum dapat dikatakan sebagai ulama yang mengabdikan hidupnya untuk menghidupkan Sunnah Nabi dan berusaha keras menghancurkan (melalui lisan dan tulisan) pandangan dan perbuatan yang dinilainya bid'ah.[11]

Sebagai penganut aliran salaf, maka ia hanya percaya kepada syari'at dan akidah serta dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash-nash, karena nash tersebut merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Maka ia tidak percaya kepada metode logika rasional yang dianggap asing bagi Islam, karena metode-metode semacam itu tidak terdapat dalam masa sahabat maupun tabi'in. Baik dalam masalah Ushuluddin, fiqh, akhlak dan lain-lain selalu ia kembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits yang mutawatir. Bila hal itu tidak dijumpai, maka bersandar kepada pendapat

---

[10] Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa...*, 388

[11] Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan dan Pemikiran dalam Islam* (Bagian Pertama: Pemikiran Theologi), (Jakarta: Beunebi Cinta, 1987), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat para sahabat, meskipun seringkali ia memberikan dalil-dalilnya berdasarkan perkataan tabi'in dan atsar-atsar yang mereka riwayatkan, khususnya dalam tukar pikiran.[12]

Jadi jalan untuk mengetahui aqidah-aqidah dan hukum-hukum dalam Islam dan segala sesuatu yang bertalian dengan itu, baik yang pokok ataupun bukan, baik aqidah itu sendiri maupun dalil-dalil pembuktiannya, tidak lain sumbernya ialah Qur'an dan hadits Nabi sebagai penjelasnya. Apa yang telah ditetapkan oleh Qur'an dan dijelaskan oleh Sunnah Nabi harus diterima dan tidak boleh ditolak.

Akal pikiran tidak mempunyai kekuasaan untuk mena'wilkan Qur'an atau menafsirkannya ataupun menguraikannya, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) dan dikuatkan pula oleh hadits-hadits. Kekuasan akal pikiran sesudah itu tidak lain hanya membenarkan dan tunduk kepada nash, serta mendekatkannya kepada alam pikiran. Jadi fungsi akal pikiran tidak lain hanya menjadi saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Qur'an, bukan menjadi hakim yang akan mengadili dan menolaknya. Demikianlah metode aliran salaf yang meletakkan akal pikiran di belakang nash-nash agama yang tidak boleh berdiri sendiri.[13]

Ibnu Taimiyah sepenuhnya bertumpu pada naql (teks agama). Sebaliknya, ia tidak memberikan ruang bebas kepada akal, walaupun ia

---

[12] Imam Munawir *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa...*, 406

[13] A. Hanafi , M.A., *Pengantar Teologi Islam..*, 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaruniakan kecerdasan luar biasa, ia berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung semua ilmu agama, di mana hanya para sahabat dan tabi'in yang patut diteladani, lain tidak.[14]

Logika kritikannya sederhana sekali. Kaum muslimin generasi pertama megah karena Islam dan dihormati karena Al-Qur'an. Tetapi kaum muslimin masa Ibnu Taimiyah lemah dan diabaikan. Tentu kelemahan dan kehinaan di masanya tersebut timbul karena telah terlalu jauh dengan sumber Islam di atas. Karena mereka berhenti pada mazhab dan aliran-aliran , menerima pendapat mazhab dan aliran tanpa mengujinya dengan sorotan al-Qur'an dan Hadits atau dengan sorotan pemahaman kaum muslimin generasi pertama.

Berdasarkan hal ini, maka beliau beranggapan bahwa tugas utamanya adalah berdakwah agar kembali kepada al-Qur'an serta menggunakan pemahaman kaum muslimin generasi pertama yang terhormat dan disegani untuk menguji mazhab-mazhab, cara penalaran dan hasil pemikiran kaum muslimin.[15]

Kebesaran Ibn Taimiyah terletak pada kemandiriannya dan kebebasan berpikirnya. Ia adalah seorang mujtahid besar yang pernah dilahirkan Islam, seorang yang menolak taqlid dan ijma'. Sebagai penganut mazhab Hambali, ia

---

[14] Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 43

[15] Muhammad Al Bahiy, *Al Fikr Al Islamy fi Tathauwurihi*, terj Al Yasa' Abu Bakar, *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setia mengikuti Qur'an dan sunnah, tak suka berkompromi, dan seorang antropomorfis sejati seperti pendahulu keagamaannya, Imam Hambal.

Jasanya yang terbesar kepada Islam terletak pada peringatannya kepada rakyat, betapa perlunya mereka menyesuaikan diri dengan kesederhanaan dan kemurnian Islam masa awal, serta secara mutlak mengikuti Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip dasar pemikiran Ibn Taimiyah ialah:

a. Wahyu merupakan sumber pengetahuan agama, penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas.
b. Kesepakatan umum para ilmuwan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam di samping Qur'an dan Sunnah.
c. Hanya Qur'an dan Sunnah penuntun yang otentik dalam segala persoalan.[16]

Dengan keyakinan yang kuat bahwa pendapatnya sesuai dengan ideide dan praktek-praktek Islam yang murni, maka pendapatnya itu dipertahankannya dengan segala pemikiran dan argumen-argumen yang kuat berdasarkan kepada al-Qur'an dan Hadits.

Di antara pokok-pokok pemikiran Ibnu Taimiyah adalah: kritikan terhadap perilaku dan praktek-praktek kaum muslimin. Dalam bidang fiqh ia menentang segala fuqaha di dalam berbagai masalah sampai kepada furu' ia

[16] Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Putaka Firdaus, 1987), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat mencela sekali terhadap *taassub* (fanatik) dan taqlid terhadap imam mazhab tertentu.[17]

Orang-orang yang fanatik kepada sesuatu mazhab, sebenarnya sama saja dengan pengikut hawa nafsu. Maksudnya orang yang hanya mau mengikuti keinginannya pribadi, bukan keinginan agama yang benar. Apakah fanatik tersebut kepada Imam Maliki, Abu Hanifah, Ahmad atau imam-imam lainnya, adalah sama saja. Seorang yang fanatik pada akhirnya tidak akan mau tahu tentang kadar pengetahuan dan agama imamnya, dan juga kadar pengetahuan imam-imam yang lain. Hal mana berarti, dia telah menjadi bodoh dan zalim, sedang Allah menyuruh seseorang untuk pintar dan adil di samping melarang kezaliman dan kebodohan.

Terhadap taklid, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa seseorang haram bertaklid kepada orang lain, karena tidak ada jaminan bahwa mereka tidak keliru mempelajari ketentuan agama (*attafaqquh*) adalah suatu kewajiban, maka siapa saja yang tidak mau belajar, tidak dapat dikatakan telah mengetahui agama. Beliau tidak mengizinkan orang-orang yang mampu ber*istidlâl* (melakukan penalaran) untuk bertaklid mengikuti pendapat orang lain, kecuali kalau diperlukan pada saat mendesak sekali. Beliau mewajibkan semua mujtahid untuk berijtihad dalam semua bidang, persoalan-persoalan

---

[17] M. Yusran Asmuni, Dirasah Islamiah III: *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 53-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu ataupun dalam kasus-kasus yang lebih khusus, sesuai dengan kemampuannya.[18]

Terhadap ilmu kalam beliau menyerang seluruh dialektika teologis (*al jidal al kalami*) atau apa yang dikenal sebagai ilmu kalam atau ilmu tauhid. Menurut beliau perdebatan teologis mutakallimun (ahli-ahli ilmu kalam) tersebut hanyalah bertujuan untuk memperoleh kemenangan dan kebanggaan sebahagian atas sebahagian yang lain. Bukan untuk menerangkan *haqiqat* (kebenaran) yang terdapat di dalam i'tikad. Perdebatan theologi, merupakan medan untuk berpolemik dan bertengkar, bukan penjelasan dan uraian tentang bagaimana i'tikad terhadap Allah SWT yang seharusnya.

Terhadap filsafat, Ibnu Taimiyah memisahkan ajaran agama Islam dengan faktor asing atau yang datang dari luar. Ia menentang terhadap pemikiran asing dalam bentuk yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Akal sebagai produk pemikiran yang dikeluarkan orang Islam dengan nama "filsafat" menurut Ibnu Taimiyah tidak ada penyesuaian terhadap agama, bahkan menjadi khayalan yang diduga oleh sebagian orang Islam benar, padahal jauh dari kebenaran dan realitas.[19]

Hal yang paling ditekankan oleh Ibnu Taimiyah dalam usaha pemurniannya ialah agar umat Islam membuang jauh sifat fanatisme dan kejumudan. Ia terkenal sebagai seorang yang tidak senang dengan keadaan

---

[18] Muhammad Al Bahiy, *Al Fikr Al Islamy..*, 64-65

[19] M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam...*, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam yang terbelenggu dengan paham-paham kuno secara taklid buta. Untuk itu ia selalu menyuarakan agar umat Islam memberantas fanatisme dan kejumudan itu serta mencanangkan semangat ijtihad dan membuka pintunya secara luas.

Ijtihad dalam ajaran agama Islam memegang peranan yang sangat besar, karena hanya dengan prinsip inilah Islam akan selalu menjadi dinamis, hidup dan maju serta tidak akan pernah ketinggalan zaman. Dengan ijtihad inilah Islam akan dapat menjawab berbagai tantangan dan problematika masyarakat yang secara terus menerus muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman. Tegasnya hanya dengan ijtihad yang senantiasa terbuka sajalah Islam benar-benar akan dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Prinsip-prinsip ini (*ijtihad*) memungkinkan perkembangan dan kemajuan yang berkesinambungan di dalam syari'ah. Oleh karena itu pada awal sejarahnya ketika Islam berkembang dengan sangat pesat di dunia dan menghadapi beribu-ribu persoalan, ahli-ahli hukum muslim yang harus menghadapi tantangan ini dan mengintegrasikan kehidupan politik, sosial dan ekonomi pada masa itu menjadi kehidupan religius Islam dan telah berhasil secara cemerlang. Sesungguhnya prinsip kedinamisan dan pertumbuhan inilah yang membuat syari'ah tetap hidup dan dapat diterapkan secara universal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Biografi Imam Imam al-Ghazali

1. Latar Belakang Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali (1058 – 1111 M), nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Imam al-Ghazali.[20] Secara singkat, dipanggil Imam al-Ghazali atau Abu Hamid Imam al-Ghazali. la dipanggil Imam al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M.

Ayah dan Kakek al Ghazali bekerja sebagai pemintal wol, meskipun hidup dalam kemiskinan namun mereka ikhlas. Usai dari pekerjaannya sering menghadiri ceramah, ia selalu berdo'a kepada Allah agar dikaruniai anak yang pandai dan berilmu. Allah mengabulkan do'anya dengan dikaruniakan kepadanya dua orang anak yang kemudian menjadi dia besar yaitu Abu Hamid Muhammad, seorang pengajar agama terbesar di Abul Futuh, Majd al-Din, yang memiliki pesona dalam dakwah, katanya menimbulkan getaran pada jamaahnya. Seperti saudaranya ia juga seorang sufi. Selain dari seorang saudaranya itu al Ghazali juga memiliki beberapa saudara perempuan.[21] Akan tetapi sebelum ia menyaksikan jawaban Allah SWT, atau do'anya, ia meninggal dunia saat putranya masih kecil.

---

[20] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005),77.

[21] Margeth Smith, *Al Ghazali The Mystic*, Terj. Amrauni, *Pemikiran dan Doktrin Mistik Imam al Ghazali*, Cet ke I (Jakarta: R. Cipta, 2000), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika dia merasa ajalnya tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi, teman karibnya, untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil-kecil. Dengan sedikit warisan yang ditinggalkan sahabatnya, sufi faqir itu menerima wasiatnya. Setelah harta tersebut habis, sufi tersebut tak mampu memberinya tambahan. Maka al Ghazali dan adiknya diserahkan ke sebuah madrasah di Thus untuk memperoleh makan dan pendidikan. Di sinilah awal mula perkembangan pemikiran dan spiritual al Ghazali yang penuh arti sampai hayatnya.[22] Di dalam Madrasah tersebut, al Ghazali mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani dan mempelajari ilmu tasawuf kepada Yusuf an-Nasaj, sampai usia 20 tahun.[23] Selanjutnya ia melanjutkan studinya ke Jurjan, beliau mempelajari ilmu fiqih dan bahasa arab.[24] Tidak diketahui berapa lama ia belajar di Jurjan. Kemudian ia kembali ke Thus dan menetap di sana selama tiga tahun. Selama itu, ia mengkaji ulang hasil pelajarannya di Jurjan, sehingga dapat dikuasainya dengan baik. Sesudah itu, berangkat ke Nisabur untuk berguru Abu al-Ma'ali al-Juwanini (tokoh Asy'arisme yang juga rekor al-Nizhamiyah).

Di al-Nizhamiyah ini, al Ghazali memulai langkah penting dengan tekun belajar untuk memenuhi kehausan akan ilmu pengetahuan yang diidam-idamkannya. Ia banyak belajar tentang ilmu fiqh, ushul fiqh, logika dan

---

[22] Zurkani Jahya, *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1990), 64.

[23] Zainuuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Semarang: Bumi Aksara,, 1990), 8.

[24] Imam al Ghazali, *Kegelisahan al Ghazali*, Terj. Ahmad Khudori Sholeh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rethorika. Bahkan al Ghazali sanggup bertukar pikiran dengan berbagai aliran dan agama, serta menulis beberapa buku dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga keahliannya diakui bahkan dapat mengimbangi kemampuan gurunya yang sangat di hormatinya.

Kemudian pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi guru Besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad. Tugas yang diembannya dapat dilaksanakan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad selain mengajar al Ghazali juga mengadakan bantahan terhadap pemikiran golongan bathiniyah, ismailiyyah, filsafat dan lain-lainnya.[25]

Sebenarnya al Ghazali telah menelan seluruh paham, aliran dan ajaran firqahnya serta filsafat. Kesemuanya menimbulkan pergolakan dalam otaknya sendiri. Karena tidak ada yang memberikan keputusan batinnya, sehingga ia ragu kepada kesanggupan akal untuk mengetahui hakekat Allah SWT. Akhirnya al Ghazali mengalami krisis kejiwaan selama enam bulan, dan berakibat fisiknya jatuh sakit. Lidahnya kejang tidak bisa bersuara. Para dokter berusaha untuk mengobatinya, akan tetapi tidak berhasil. Akhirnya al Ghazali menyerahkan segala persoalan jiwanya kepada Allah SWT. dan memohon petunjuk-Nya. Kiranya Allah SWT. mengabulkan do'anya. al Ghazali bisa sembuh dan merasa mendapatkan kemudahan untuk bisa meninggalkan jabatan, yang merupakan hasil karier intelektualnya selama ini.

---

[25] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali..*, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia merasa mudah untuk mulai memenuhi tuntutan jiwanya selama ini, dengan harapan bisa memperoleh pengetahuan yang menyakinkan.

Setelah memberikan keperluan hidup secukupnya kepada keluarganya, al Ghazali meninggalkan Baghdad. Adapun tempat yang disinggungnya adalah Syam (Siria) selama kurang lebih dua tahun. Di sini ia melakukan *uzlah* (isolasi diri), *khalwat* (menyepi dengan ibadah), *Riyadh* (melatih melawan hawa nafsu).[26] Mengisi jiwanya dengan dzikir kepada Allah SWT. sesuai dengan pengetahuan yang didapatinya sebelum itu dengan mempelajari tulisan beberapa ahli tasawuf besar.[27] Dzikir tersebut dilakukannya terutama di Masjid Damaskus dan bait al-Maqdis. Kemudian ia ibadah haji dan berziarah ke Makam Nabi Muhammad dan ziarah ke makam Nabi Ibrahim di Bait al-Maqdis.

Pada tahun 499 H/1106 M, timbul kesadaran baru dalam dirinya untuk keluar dari 'uzlah dan Nawiyah (tempat khalwat sufi). Karena dekadensi moral dan amal di kalangan umat, bahkan sampai ke kalangan ulama dan umara. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan Wazir Fakhr al-Mulk (putera Nizam al-Mulk). Untuk mengajar lagi di Nizhamiyah (Naisabar).[28] Akan tetapi al Ghazali tidak lama mengajar di Naisabur ini, diapun kembali ke Thus, tempat kelahirannya. Di sini dia membangun Madrasah untuk mengajar sufisme dan teologi dan membangun "laboratorium" untuk tempat praktikum

---

[26] Zurkani Jahya, *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi...*,78
[27] M. Abdul Quasem, M.A., Kamil, Ph.d., *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka 1988), 8.
[28] Zurkani Jahya, *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi...*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para sufi di samping rumahnya.[29] Pada tahun 489 H ia pergi ke Damaskus dan tinggal disitu selama beberapa waktu. Kemudian, dari Damaskus ia pergi ke Bait Al-Maqdis, dan mulai menulis bukunya, *Al Ihya.* Ia mulai berjihad melawan nafsu, mengubah akhlak, memperbaiki watak, dan menempa hidupnya.[30]

Setelah mengabdikan diri untuk kepentingan ilmu pengetahuan selama puluhan tahun dan setelah memperoleh kepuasan batin melalui jalan sufi, ia meninggal dunia di Thus di hadapan adiknya Ahmadi Mujahiddin pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M. al-Ghazali meninggalkan 3 anak perempuan, sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid meninggal sebelum al Ghazali meninggal.

2. Karya-karya

Dalam buku seluk beluk pendidikan al Ghazali Drs. Zainuddin menuliskan hasil karya al Ghazali.[31] Yang disusun berdasarkan kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, meliputi:

1) *Maqashid al-Falasifah* (tujuan para filosuf)

2) *Tahafut al-Falasifah* (kerancauan para filosof)

---

[29] *Ibid.*, 79-80.

[30] Imam al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* , Terj. Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 10.

[31] Drs. Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali..*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

3) *Al-Iqtishaf fi al-I'tiqad* (moderasi dalam aqidah)
4) *Al-Munqid min al-Dhahal* (pembebas dari kesesatan)
5) *Al-Maqashid al-ana fi Ma'ani Asmillah al-Husna* (arti namanama Tuhan Allah SWT. yang hasan)
6) *Faishal al-Tafriqah bainal Islam wa al-Zindiqah* (perbedaan antara Islam dan Zindiq)
7) *Al-Qisthas al-Mustaqim* (sebuah teraju yang lurus)
8) *Al-Mustadhiri* (penjelasan-penjelasan)
9) *Hujjah al-Haq* (argumen yang benar)
10) *Mufsil al-Khilaf fi Uhsul al-Din* (memisahkan perselisihan dalam ushuluddin)
11) *Al-Muntahul fi 'Ilmi al-Jidal* (tata cara dalam ilmu diskusi)
12) *Al-Madnun bin 'ala Ghairi Ahlihi* (perangkaan bukan ahlinya)
13) *Mahkunal al-Nadlar* (metodologika)
14) *Asra al'ilmi al-Din* (rahasia ilmu agama)
15) *Al-Arba' in fi Ushul al-Din* (40 masalah ushul al-Din).
16) *Iljamu al-Awwam 'an 'Ilmi al-Kalam* (menghalangi orang awam dari ilmu kalam).
17) Al-Qul al-Jamil fi al-Raddi 'ala man Ghayyara al-Injil (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah injil).
18) *Mi'yar al-'Ilmi* (timbangan ilmu)
19) *Al-Isthishar* (rahasia-rahasia alam)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20) *Isbat al-Nadhar* (pematangan logika)

b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, yang meliputi:

1) *Al-Basthih* (pembebasan yang mendalam)

2) *Al-Wasith* (perantara)

3) *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat)

4) *Khulashah al-Mukhtashar* (ringkasan karangan)

5) *Al-Musytasyfa* (pilihan)

6) *Al-Mankul* (adat kebiasaan)

7) *Syifau 'Alil fi Qiya wa al-Ta'lil* (penyembuh yang baik dalam qiyas dan ta'lil)

8) *Al-Dzari'ah 'ila Makarin al-Syari'ah* (jalan kepada syari'ah)

c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi:

1) *Ihya 'ulum al-Din* (menhidupkan kembali agama)

2) *Mizan al-Amal* (timbangan amal)

3) *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya)

4) *Minhaj al-'Abidin* (pedoman beribadah)

5) *Al-Darar al-Fakhirah fi Kasyfi al'Ulum Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)

6) *Al-'Anis fi Wahdah* (lembut dalam kesatuan)

7) *Al-Qurbah ila Allahi Azza wa jalla* (mendebatkan diri dari Allah SWT.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) *Akhlak al-Abrar wa an-Najat min al-Asrar* (akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan)

9) *Bidayat al-Hidayah* (permulaan mencari petunjuk)

10) *Al-Mabaqi wa al-Ghayyah* (permulaan dan petunjuk)

11) *Talbis al-Iblis* (tipu daya iblis)

12) *Nashihat al-Mulk* (nasihat untuk para raja)

13) *Al-Risalah al-Qudsiyyah* (ilmu-ilmu laduni)

14) *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)

15) *Al-Amali* (kemuliaan)

d. Kelompok Ilmu Tafsir, meliputi:

1) *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (metodologi ta'wil di dalam tafsir yang diturunkan), terdiri dari 40 jilid

2) *Jawahir al-Qur'an* (rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an).

Sebenarnya masih banyak kitab karangan al Ghazali, akan tetapi menurut penulis, yang demikian itu sudah mencukupi dan dianggap mewakili kitab karangan al Ghazali, baik yang tidak penulis tulis, maupun karangan yang belum ditemukan.

3. Latar Belakang Pemikiran Imam al Ghazali

Sebelum menelusuri sejarah pemikiran al Ghazali, ada baiknya akan menelusuri situasi dan kondisi struktural maupun kultural di daerahdaerah di mana al Ghazali tinggal dan beradaptasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi politik, di dunia Islam bagian Timur eksistensi Dinasti "Abasiyyah berada di tangan para Sultan. "Dinasti Saljuk, yang didirikan oleh Sultar Togral Bek (1037-1063), mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan (1063-1072 M) dan Sultan Malik Syah (1072-1092), dengan wazirnya yang terkenal Nizam al-Multk (1063-1092 M).[32] Pada waktu itu, di Mesir masih berdiri Khilafah Fatimiyyah. Wilayah kekuasaannya tidak terbatas di Mesir saja, tetapi sampai ke Afrika Utara dan Siria bahkan sebelum muncul Dinasti Saljuk pernah beberapa bulan menguasai Baghdad. Pada tahun 472 H/1097 M. Fathimiyyah penah berusaha merebut Siria dari Dinasti Saljuk, tetapi gagal. Mungkin karena kegagalan inilah maka ketika Dinasti Saljuk berjuang mati-matian dalam menghadapi gelombang tentara Salib. Fathimiyyah bersikap diam-diam tidak mau membantu.

Situasi politik dan keamanan dalam negeri Saljuq juga tidak stabil. Hal ini disebabkan adanya gangguan dari gerakan bawah tanah yang berbajukan agama, yakni gerakan Bathiniyyah. Yaitu gerakan dari sempalan sekte Syi'ah Isma'iliyyah yang terjadi di istana Fathimiyyah di Mesir. Pusat gerakannya di Alamut di bawah kepemimpinan Hasan al-Sabah. Dalam mensukseskan gerakannya, gerakan ini tak segan-segan mengadakan serangkaian pembunuhan terhadap penghalangnya. Korbannya diantaranya Nizam al-Mulk.

---

[32] Zurkani Yahya, *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi...*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi sosial keagamaan, umat Islam ketika itu terpilih-pilih dalam beberapa golongan madzhab fiqh dan ilmu kalam, masing-masing dengan ulamanya, yang dengan sadar menanamkan fanatisme golongan kepada pengikutnya. Demikian pula para penguasa cenderung untuk berusaha menanamkan fahamnya kepada rakyatnya. Misalnya, al-Kauduri–Wazir pertama Dinasti Saljuk beraliran mu'tazilah berusaha menanamkan fahamnya kepada rakyat dengan segala cara, bahkan dengan cara kekerasan. Ketika al-Khunduri Nizam al-Mulk yang bermadzhab Syafi'i dan beraliran Asy'ari berusaha menanamkan fahamnya kepada rakyatnya. Akan tetapi cara yang dilakukan Nizam al-Mulk lebih bijaksana. Caranya dengan mendirikan Madrasah dan menempatkan ulama madzhab dan aliran ke Madrasah tersebut. Di sinilah para ulama madzhab Syafi'i dan aliran Asy'ari dapat leluasa mengajarkan doktrin-doktrinnya.

Dalam menanamkan fanatisme madzhab dan aliran peran ulama sangatlah dominan. Hal ini juga didukung para penguasa, sehingga keduanya saling memanfaatkan. Dengan dukungan ulama, para penguasa mendapat semacam legitimasi kekuasaannya di mata rakyat. Sebaliknya dengan dukungan penguasa, para ulama dapat menyebarkan faham dan aliran kepada masyarakat tanpa takut "dicekal". Demikian pula apabila dekat dengan penguasa, maka para ulama dapat memperoleh jabatan dan kemuliaan berikut kemewahan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara unsur kultural yang berpengaruh pada masa Al Ghazali ialah filsafat. Filsafat Yunani diserap oleh para teolog, filsafat India diadaptasi oleh kaum sufi, dan filsafat Persia banyak mempengaruhi doktrin Syi'ah dalam konsep *imamah*.[33] Pada masa ini filsafat perkembangan sangat pesat dan banyak diserap para ulama untuk memperkuat argumentasinya dalam mempropagandakan alirannya, sehingga semua intelektual baik yang menolak maupun menerima filsafat, mau tidak mau harus mempelajari filsafat.

Kendati demikian, para ulama fiqh dan ulama kalam menyatakan "perang" dengan filsafat. Mereka sering mendiskusikan dan menari untuk memeranginya. Akhirnya menciptakan ilmu tauhid.[34]

Karir intelektual Al Ghazali dimulai sebagai pengarang, dengan menulis di bidang fiqh dan ushul fiqh dalam madzhab Syafi'i. Buku tersebut berjudul mankhul fi'ilmi al-Uhsul. Karangan tersebut sangat menggembirakan gurunya, al-Jawayni, meskipun gurunya merasa iri kepadanya, sehingga ia mendapat gelar dari gurunya "*bahr mughriq*" (samudra yang menenggelamkan).

Pada tahun 478 H/1085 M, Al Ghazali meninggalkan kota Naisabur pergi ke Muaskar dengan maksud ikut bergabung dengan para intelektual di sama dalam majelis seminar yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, seorang pecinta ilmu dan ulama. Kehadiran Al Ghazali di sana disambut gembira oleh

---

[33] *Ibid..*, 69
[34] Thaha Abd. Al-Baqi Surur, *Al-Ghazali, LPMI*, (Solo: Pustaka Mantiq, Cet. I, 1992), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nizham al-Mulk, yang selalu hadir dalam segala acaranya. Keberadaannya di sana membawa nuansa baru, sehingga dengan kedalaman ilmunya, kehebatan analisisnya dan ketajaman argumentasinya menempatkan dirinya sebagai seorang "imam", yang disegani di wilayah Khurasan waktu itu. akhirnya setelah melihat reputasi ilmiahnya yang cemerlang itu maka Nizham al-Mulk mengangkatnya sebagai guru besar sekaligus rektor al-Nizhamiyah pada tahun 484 H/1091 M, suatu jabatan yang diidam-idamkan oleh para intelektual itu.

Di al-Nizhamiyah Baghdad, Al Ghazali memberi kuliah teologi dan fiqh (Syafi'i). Di sela-sela kegiatan mengajarnya, ia juga mempelajari filsafat secara otodidak. Karangan pertama tentang filsafat berjudul "*Maqashid al-Falsafah*" (maksud-maksud para filosuf, yang berisi tiga pokok bahasan filsafat Yunani (Logika, metafisika, dan fisika) dengan bahasa yang mudah untuk dicerna bagi penulis, karena susunannya yang sistematis dan bahasanya yang mudah.[35] Sedangkan karangan keduanya berjudul *Tahafuts al-Falsafah* (kerancuan para filosuf), berisi sanggahan pandangan mereka berdasarkan prasangka belaka, yang tidak benar dan tidak pasti. Untuk membenarkan pandangannya itu, mereka menjelaskan dengan argumentasi ilmu matematika dan logika.[36] Dengan logika yang dikemukakan al Ghazali dalam bukunya tersebut, maka reputasinya di dalam ilmu filsafat semakin bersinar, apalagi waktu itu belum ada seorang theolog pun yang mampu menghantam

---

[35] Zurkani Jahya, , *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi...*,. 72.
[36] Thaha Abd al-Baqi Surur, , *Al-Ghazali, LPMI...*, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran para filosuf dengan senjata mereka sendiri (logika). Maka dengan karya yang monumental tersebut, al Ghazali berhak menyandang gelar filosof muslim.

Ketika penobatan khalifah al-Mustazhhir bi Allah pada tahun 489H, dia diminta khalifah menulis tentang aliran bathiniyah, yang waktu itu sedang gencar-gencarnya gerakan mereka mengganggu stabilitas politik dan keagamaan. Maka lahirlah karyanya yang diberi judul *Fadha'ih al-Bathiniyyah wa Fadhall al-Mustazhhir bi Allah* (kelancaran paham Bathiniyyah dan keutamaan paham al-Mustazhhir bi Allah).[37]

Di sela-sela kesibukan mengajar, ia juga masih sempat menulis beberapa karyanya di bidang fiqh dan kalam, suatu bidang studi yang diasuhnya, seperti: *al-Wasith* (pertengahan), *al-Basith* (sederhana) dalam bidang fiqh, dan *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (moderasi dalam aqidah) di bidang kalam.

Ketika terjadi serentetan pembunuhan terhadap ulama dan penguasa yang diletakkan oleh golongan Bathiniyyah, ketika itu al Ghazali mengalami krisis kejiwaan yang mengakibatkan sakit parah dan para dokter tidak sanggup untuk mengobatinya. Maka ketika Tuhan mengabulkan do'anya sehingga ia sembuh, ia memutuskan untuk menjalankan hidup sebagai macam cara sufi, suatu cara hidup yang berlawanan dengan cara hidup ketika di Baghdad. Selama kurang lebih sepuluh tahun dia melakukan praktek sufisme,

---

[37] Zurkani Jahya, , *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi...*,. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun kadang-kadang terselingi buyarnya konsentrasi karena masalah yang menarik perhatian dari dunia sekitar. Selama itu pula ia tidak sedikit menghasilkan karya yang bermutu di bidang sufisme dan kalam. Diantaranya, *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan petunjuk), *al-Qisthas al-Mustaqim* (Sebuah teraju yang lurus), *al-Arba'in fi Ushul al-Din* (Empat puluh pokok agama).[38]

Pada tahun 499 H/1106 M, timbul kesadaran baru dalam diri al Ghazali untuk keluar dari 'uzlah dan zawiyah (tempat khalwat sufi), karena terjadi dekadensi moral dan amal di kalangan umat, bahkan ulama, sehingga diperlukan penanganan serius untuk mengobatinya.

Sejak keluar dari uzlahnya sampai meninggal, telah lahir beberapa karya tulisnya, diantaranya ialah: *Munqid min al-Dhalal* (pembebas dari kesesatann), *al-Musthasfa* (tempat penyucian), *Iljam al-Awamun 'an 'ilm al-Kalam* (mengendalikan orang awam dari kalam), dan *Minhaj al-'Abidin* (metode para abid).[39]

---

[38] *Ibid...*, 73.
[39] *Ibid...*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SYAFAAT

A. Konsep Ibnu Taimiyah Tentang Syafa'at

1. Pengetian Syafaat

Konsep Ibnu Taimiyah tentang syafa'at didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ia mengatakan bahwa secara mutlak salah seorang pun tidak ada yang memiliki syafa'at selain Allah SWT.[1] Kemudian Nabi saw berdo'a kepada Allah agar memperoleh syafa'at, dan do'a itu dikabulkan oleh Allah. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّى اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِيْ شَفَاعَةً لِأُمَّتِىْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِيْ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا (رواه البخرى ومسلم)

"Setiap Nabi mempunyai do'a mustajab. Semua nabi telah mempercepat doanya, namun saya masih menyimpan do'aku sebagai syafaat untuk umatku pada hari kiamat. Syafaat itu akan diberikan kepada orang yang meninggal dari umatku yang sama sekali tidak menyekutukan Allah".[2]

---

[1] Ibnu Taimiyah, *At-Tafsir al-Kabir, Juz III*, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, (Beirut: tp, th), 433

[2] Muhammad Fuda Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, tp, th), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafa'at merupakan do'a (permohonan) Nabi saw untuk umatnya dan permohonan syafa'at ini hanya diberikan kepada orang yang telah diizinkan oleh Allah dan tidak boleh permohonan syafa'at itu diberikan kepada orang-orang yang tidak diizinkan oleh Allah.[3] Rasulullah saw bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : "شَفَاعَتِى لِمَنْ شَهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصًا يُصَدِّقُ قَلْبَهُ لِسَانَهُ ، وَلِسَانَهُ قَلْبَهُ"

"Rasulullah saw bersabda: Manusia yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah dia yang berkata "Tiada Tuhan selain Allah" dengan tulus melalui hatinya dan dirinya".[4]

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa syafa'at itu memiliki arti hanya bagi orang-orang yang memiliki iman. Ituah sebabnya, menurut dia, Allah menganjurkan orang-orang yang beriman untuk saling memohonkan ampunan dari Allah. Sementara hal yang demikian itu dilarang bagi orang-orang kafir. Nabi Muhammad sendiri tidak bisa berbuat apa-apa untuk memohon ampun bagi pamannya Abu Thalib dan ibunya Aminah agar lepas dari siksaan di akhirat. Namun demikian, menurut Ibnu Taimiyah melalui syafa'at itu siksaan ringan bagi seorang kafir dapat dikurangi tetapi tidak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus Abu Thalib.[5]

---

[3] Ibnu Taimiyah, *Al Washithoh bainal Haq wal kholiq*, terj S. Ziyad ' abbas, *Perlukah Perantara,* Bonaciptama, Jakarta, 1990, hlm. 42

[4] Imam Bukhari, *Matan Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr,1994), 35

[5] Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Taimiyah syafa'at yang dikabulkan oleh Allah yaitu syafa'at yang telah ditegaskan Allah dalam kitab-Nya. Syafa'at ini untuk orang-orang ikhlas, dan mempunyai dua syarat. Pertama, izin memberi syafa'at dari Allah untuk si pemberi syafa'at. Kedua, Restu Allah terhadap orang yang diberi syafa'at, dan Allah tidak akan merestui suatu perbuatan kecuali apabila ikhlas dan benar.

Sasaran syafa'at itu agar orang-orang yang semestinya masuk ke neraka agar tidak memasukinya, dan orang-orang yang telah ada di dalamnya dapat keluar.[6] Tentunya harus dengan seizin Allah karena syafa'at tanpa seizin Allah tidak mempunyai arti apa-apa. Syafa'at hanya diberikan kepada orang yang mempunyai Tauhid dan tidak diberikan kepada ahli syirik. Orang-orang musyrik beranggapan bahwa selain Allah, makhluk pun dapat memberi syafa'at sehingga mereka memintanya, padahal meminta syafa'at selain Allah adalah syirik. Mereka menganggap bahwa syafa'at di akhirat sama halnya dengan syafa'at di dunia, misalnya dengan meminta tolong kepada raja melalui pegawai-pegawainya kemudian pegawai-pegawai ini dapat memberi syafa'at tanpa seizin rajanya.[7]

Ibnu Taimiyah dalam Al-Aqidah al-Wasithiyyah mengemukakan macam-macam syafa'at menjadi tiga. Dua di antaranya khusus untuk Nabi

---

[6] Al-Muhammad as-Salman, *Tanya Jawab Masalah Aqidah disarikan dari al-Aqidah Al-Wasithiyyah* oleh Ibnu Taimiyah, (Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, Cet. II, 1989), 188

[7] Ibnu Taimiyah, *Tawassul wa al wasilah,* Terj. Halimuddin, *Kemurnian Aqidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw. Pertama adalah Syafa'at Agung, yaitu Syafa'at Nabi kepada seluruh manusia, sehingga Nabi dapat memberikan keputusan pada mereka. Setelah para nabi (yang lain) memohon syafa'at itu pada para rasul pemilik syafa'at (dari) Adam sampai Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa a.s. Syafa'at ini merupakan penghargaan tertinggi. Kedua, syafa'at Nabi untuk penduduk surga agar mereka dapat memasukinya. Sedangkan yang ketiga, syafa'at untuk orang-orang yang masuk neraka agar tidak memasukinya. Syafa'at yang ini sifatnya menyeluruh untuk Nabi (Muhammad saw), nabi-nabi yang lain, orang-orang jujur dan lain-lainnya. Kemudian Allah juga mengeluarkan manusia dari neraka tanpa syafa'at akan tetapi dengan keutamaan dan rahmat-Nya.[8]

2. Hukum Syafa'at

Menurut Ibnu Taimiyah (1263 – 1324), syafa'at dalam arti yang luas dapat dibagi menjadi tiga macam. Yang pertama, ialah perbuatan manusia sendiri. Dengan kata lain, apabila seseorang taat pada semua peraturan Islam dan meninggalkan semua larangan, maka sikap ini akan berfungsi sebagai jalan bagi keselamatan pada akhir nanti. Ini juga disebut wasilah (perantara).

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa syafa'at dalam bentuk ini dinyatakan oleh Allah dalam Surah al-Maidah ayat 35,

---

[8] Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidah al Wasithiyyah*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah, tp, th), 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.(QS. Surah al-Maidah : 35).[9]

Yang kedua adalah syafa'at melalui permohonan atau do'a dari orang lain sebagai penghubung terhadap Allah. Dengan pengertian ini, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa syafa'at dapat terjadi di dunia ini atau di akhirat nanti, dan hanya orang hidup saja yang dapat menjadi pemberi syafa'at. Mencari syafa'at melalui seorang yang sudah meninggal dipandang syirik. Ibnu Taimiyah mendasarkan pendapatnya ini pada ayat Al-Qur'an dalam surat Az-Zumar (3) yang mengecam sikap orang-orang yang mencari syafa'at melalui berhala.

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka

[9] QS. Surah al-Maidah : 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar".(QS. Az-zumar : 3).[10]

Yang ketiga ialah permohonan kepada Allah atas nama orang lain, seperti Nabi atau wali. Dengan kata lain, karena kedudukan Nabi atau wali, misalnya, sangat dekat dengan Allah, mereka memohon kepada-Nya dengan keutamaan-keutamaan-Nya. Di antara tiga macam syafa'at itu, Ibnu Taimiyah membenarkan dua yang pertama dan memandang yang terakhir sebagai syirik.[11]

Menurut Ibnu Taimiyah Allah melarang orang yang berdo'a dan meminta syafa'at selain kepada-Nya. Tidak boleh do'a itu ditujukan kepada malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh karena itu adalah syirik. Orang-orang musyrik pergi ke pekuburan-pekuburan dan sesampainya di sana mereka minta syafa'at dan minta dido'akan orang-orang saleh yang dianggap keramat yang disangkanya orang yang sudah meninggal do'anya masih dikabulkan. Memang di waktu masih hidup dengan kekeramatannya dapat mendo'akan orang lain, tapi setelah meninggal keadaannya sudah lain dan do'anya tidak dikabulkan lagi.[12]

Menjadikan malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh sebagai perantara adalah suatu kekafiran orang-orang yang memohon, berserah diri

---

[10] QS. Az-zumar : 3
[11] Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam Perumusan*...,150
[12] Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan meminta kepada mereka agar didatangkan manfaat dan terhindar dari marabahaya, seperti minta ampunan dosa kepada mereka, minta petunjuk hati, bebas dari kesengsaraan dan penderitaan.[13]

Inilah bentuk-bentuk syafa'at yang diperbuat oleh orang-orang musyrik minta tolong kepada Tuhan dengan perantara yang diadakan dengan malaikat, nabi-nabi dan orang salih, malaikat dan arwah nabi-nabi inilah yang terpampang di mata mereka. Mereka mengatakan, "Oh Tuhan, berilah kami syafa'at dengan perantaraan yang tersebut ini". Ada orang yang sengaja datang ke kuburan orang-orang salih yang mereka anggap keramat, dan sesampainya di sana mereka minta syafa'at kepada Tuhan dengan perantaraan orang-orang saleh yang terkubur di sana supaya mensyafa'atkan kami kepada Allah SWT. Di mata mereka ini terpampang arwah orang-orang saleh yang terkubur di sana. Itu sebabnya mereka menyembah atau sembahyang di pekuburan itu. Syafa'at bentuk ini dianggap syirik dan kafir.[14]

Beginilah yang pernah diperbuat orang di pekuburan nabi-nabi dan orang-orang saleh. Hal ini adalah dugaan yang salah terhadap malaikat dan arwah orang yang sudah meninggal juga dugaan yang salah mengenai patung-patung. Inilah macam-macam perbuatan syirik yang terdapat di kalangan orang-orang musyrik, Yahudi dan Nasrani. Amat disayangkan ada

---

[13] Ibnu Taimiyah, *Al Washithoh bainal Haq wal kholiq..*, 29
[14] Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah..*, 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula orang-orang Islam yang terlibat ke dalam perbuatan bid'ah ini.[15] Padahal dalam Al-Qur'an Allah SWT telah berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

> *Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (QS. Asy Syuraa : 21)*

Di sini Allah mengancam orang yang menyeru sesuatu selain Allah, baik malaikat, para nabi dan lainnya. Sebab, itulah kemusyrikan atau yang menyebabkan kemusyrikan. Berbeda jika minta do'a dan syafa'at kepada mereka ketika masih hidup, sebab mereka tidak mungkin disembah ketika masih hidup dan pasti melarang hal itu. Menyeru mereka setelah meninggalkan dunia atau ketika tidak hadir, akan menyebabkan kemusyrikan. Jadi, orang yang melihat seorang nabi atau malaikat, lalu berkata: "Berdoalah untuk saya", tidak menyebabkan kemusyrikan dengannya. Sedangkan orang yang gaib (tidak hadir) dan mati tidak bisa mencegah perbuatan syirik, bahkan hati orang akan selalu tergantung kepada do'a dan syafa'atnya, sampai ada yang menuju ke kuburannya, membuat patungnya atau lainnya. Itulah yang menyebabkan kemusyrikan, sebagai yang telah menimpa kaum musyrikin dan orang yang menirunya dari Ahli Kitab dan orang muslim ahli bid'ah.

---

[15] *Ibid.*, hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyeru kepada malaikat, para nabi dan orang-orang saleh yang sudah mati. Untuk minta do'a dan syafa'at kepada mereka adalah tidak boleh, penyebabnya ada dua: pertama, para nabi dan orang-orang saleh akan berdo'a dan memberi syafa'at untuk orang yang diizinan oleh Allah, tanpa diminta, jika tidak diizinkan mereka tidak akan melakukan itu, walau orang memintanya. Jadi, sia-sialah meminta kepada mereka. Kedua, menyeru dan meminta syafa'at kepada mereka dalam keadaan demikian, akan menyebabkan kesyirikan dan kerusakan. Walaupun diperkirakan ada kemaslahatan, tapi kerusakan (mafsadah)nya lebih besar. Sebaliknya, meminta kepada mereka ketika masih hidup tidak menimbulkan kerusakan, mereka dapat melarang perbuatan syirik. Bahkan ada manfaatnya, yakni mereka mendapatkan pahala karena memberi pelayanan terhadap makhluk-Nya. Di hari akhir, syafa'at mereka merupakan karamah Allah.

B. Konsep Syafaat Menurut Imam Al-Ghazali

1. Pengertian Syafa'at

Menurut Al-Ghazali syafaat adalah cahaya yang terbit karena kehadiran (*hadhrat*) Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi. Hubungan esensi-esensi ini dengan esensi kenabian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kuat karena kerasnya kecintaan, banyaknya ketekunan terhadap aturan, banyaknya zikir dengan shalawat kepada Nabi SAW.[16]

Hakikat syafaat menurut Imam Al-Ghazali yaitu identik dengan sinar matahari yang menyinari permukaan-permukaan air, maka sinar itu akan membias ketempat tertentu, dan tidak akan membias keseluruh permukaan dinding, atau kesemua tempat, misalnya ia hanya akan membias pada sebagian permukaan dinding yang dekat dengan air. Pantulan sinar hanya akan membias pada permukaan tertentu, karena adanya relevansi yang sangat erat antara permukaan air dengan tempat tersebut, yang relevansi itu tidak ada pada bagian-bagian permukaan dinding yang lain. Tempat yang terkena bias sinar itu adalah tempat yang apabila ditarik garis lurus kepermukaan air yang terkena sinar matahari, maka akan membentuk sudut kepermukaan tanah yang sejajar dengan sudut yang ditarik garis lurus dari permukaan air menuju ke korona (lingkaran sinar matahari). Besar dua sudut itu akan persis sejajar.[17]

2. Hukum Syafa'at

Konsep Imam Al-Ghazali tentang syafa'at juga didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa tidak hanya Nabi

---

[16] Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Ghazali* jilid 2-6 terj Irwan kurniawan, 9 *Risalah Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 148

[17] Imam Al-Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja yang bisa memberikan syafaat akan tetapi wali juga bisa memberikan syafaat.18 Karena syafaat mereka sesuai dengan derajat dan kedudukannya di sisi Allah yang maha tinggi.19 Sebagaimana telah dijelaskan dalam As-sunah Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi dan Al-Bazzar:

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ: اَلْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ (رواه ابن ماجة)

Ada tiga Orang yang dapat memberikan Syafaat pada hari kiamat, yaitu para Nabi, ulama' lantas orang-orang yang mati syahid.(Isanad hadis ini adalah hasan, ibn majah, Bab Zuhd: 37)[20]

Menurut Imam Al-Ghazali, orang yang beriman dan ketauhidannya kepada Allah mempunyai posisi yang sejajar, maka ia akan punya relevansi vertikal yang kuat dengan Al-Hadhrah Al-Ilahiyah(keharibaan Ilahi), maka dengan sendirinya sinar Ilahiyah itu akan memancar kepadanya dengan tanpa perantara. Sementara itu orang yang dirinya telah mempunyai rasa cinta dan kasih saying kepada para pengikutnya, akan tetapi belum kuat menancapkan kakinya dengan kokoh untuk selalu memperhatikan Wahdaniyah Allah, maka ia belum punya relevansi vertikal yang kuat dengan *Al-Hadhrah Al-Ilahiyah,* akan tetapi ia masih membutuhkan

---

[18] Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Ghazali...,* 148

[19] Syekh Muhammad Hisyam kabbani, *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Vol 4, terj Zaimul Am, *syafaat, tawasul, tabaruk,* (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007), 28

[20] Abu Bakar Al-Jazairi, *Pemurnian Akidah...*,213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perantara.21 Orang yang dipenuhi Tauhid (pengesaan sempurna atas eksistensi Tuhan) akan berdiri lurus dengan cahaya Tuhan yang jatuh tepat di atas hatinya. Cahaya tuhan ini merupakan inti di dalam roh yang tak tersentuh oleh waktu dan kerusakan, mengalir dari yang rohani, dan keseluruhan dirinya pun bersifat rohani. Didalam inti ini Tuhan menampakkkan cahayanya dengan seluruh kebahagiaan dan keagunganNya. Cahaya ini yang merupakan dasar dan inti roh, tidak memiliki asal-usul duniawi yang fana. Cahaya ini memiliki sifat yang sama dengan Tuhan itu sendiri. Disinilah titik temu antara roh dan Tuhan.[22]

Mendekat agar ia bisa menyaksikan para Nabi dan para orang shaleh yang sudah meninggal maksudnya adalah dengan berziarah (mengunjungi kuburannya) dengan maksud meminta bantuan kepada mereka agar dimintakan ampunan dari Allah SWT. Dan agar berhasil apa yang diinginkan. Kata bantuan yang dimaksud disini adalah *syafa'at.* Ini bisa berhasil dari dua sisi yaitu meminta bantuan dari satu sisi dan membantunya dari sisi yang lain. Berkunjung (ziarah) kepada para Nabi dan ulama' memiliki dampak yang cukup besar dari dua sisi tersebut.[23]

Meminta bantuan (syafaat) adalah dengan mencurahkan segala kenginan orang yang membutuhkan dengan cara melimpahkan dan berusaha

---

[21] Imam Al-Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat...,* 167-168

[22] Imam Al-Ghazali, *Al-Madhnun bihi ala Ghayr Ahlihi,* terj Usman Sya'roni *Misteri Maut, Kiamat, Syafaat, Lauhul Mahfuzh Dan Perjalanan Ruh,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 84

[23] Imam Al-Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat...,*190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat orang yang memberi syafaat dan orang yang dikunjungi itu di dalam benak, sehingga seluruh keinginannya menjadi hanyut dalam prosesi tersebut, keseluruhannya ia menghadap, penuh konsentrasi pada keinginannya. Kondisi seperti ini sebagai sarana untuk sampai pada Ruh orang yang memberi syafaat atau orang yang di kunjungi, sehingga ruh yang mulia itu bisa membantu apa yang diminta.[24]

Mendekat secara langsung dengan berziarah kekuburannya adalah suatu yang paling istimewa. Dengan cara itu adalah sebagai sarana yang paling sempurna dalam meraih syafa'atnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ زَارَ قَبْرِيْ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِى

> *"Barang siapa yang menziarahi kemakamku (Nabi Muhammad), maka pasti akan mendapatkan Syafa'at".*(HR At-Tirmidzi, Bazzar, Daruquthni dan baihaqi).

Mendekat kepada peninggalan-peninggalan sejarahnya, masjidnya, daerah tempat tinggalnya, mendekat dengan melakukan tradisis-tradisinya, perilakunya dan mendekat kepada semua yang dinisbatkan kepada beliau adalah cara yang bisa mendekatkan kepada semua yang dinisbatkan kepada beliau adalah dengan harapan bisa meraih syafa'atnya. Karena, bagi para Nabi tidak ada bedanya antara saat mereka masih hidup dialam dunia dengan ketika mereka telah mati dan kembali ke alam akhirat. Yang menjadi

---

[24] *Ibid...*, 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembeda adalah cara untuk mengetahui mereka. Sewaktu di alam dunia, sarana yang dipakai untuk bisa mengetahui mereka adalah indera lahiriah, sementara itu untuk bisa mengetahui mereka di akhirat melalui sarana gaib, bisa dengan cara melalui identitas permisalan atau dengan cara penjelasan. Sedangkan kondisi lain dalam taqarraub, mendekat dan syafaat sama sekali tidak berubah. Bagian yang paling penting dalam masalah ini adalah adanya bantuan dan adanya perhatian yang cukup serius dari pihak yang membantu, sekalipun orang yang tawasul (perantara) kepadanya tidak merasakan bantuan tersebut.[25]

[25] *Ibid...*, 190-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF KONSEP SYAFA'AT MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI

Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh yang bebas berpikir dan berijtihad tanpa melupakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber dasar, maka ia banyak penantangnya. Serangan para penantang yang menentang bertubi-tubi menyebabkan ia seringkali masuk penjara. Ia dalam menyampaikan fatwanya banyak mengalami cobaan berupa tantangan, celaan dan fitnah baik itu dari para ulama' yang tidak sependapat dengan fatwanya maupun dari para penguasa yang berkuasa saat itu. Ibnu Taimiyah dalam berfatwa dengan cara menulis dan berdiplomasi dengan lawan-lawannya karena ia menganggap pena lebih tajam dari pada pedang.

Pada bulan Rabiul Awwal 699/1299 ia pergi ke Mesir dan di sana ia menerima pertanyaan yang dikirimkan oleh seseorang dari Hamah mengenai sifat Tuhan. Pertanyaan tersebut dijawabnya berupa fatwa dengan alasan-alasan yang cukup tegas, sehingga fatwanya itu membuat para ulama Syafi'i tidak menyukainya, bahkan bangkit menentangnya, sehingga akhirnya pangkat profesornya dicopot.

Dengan dipimpin oleh seorang syarif, diadakan suatu pertemuan dengan pembesar negara di Istana Sultan, di mana diputuskan bahwa Ibnu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyah adalah berbahaya baik untuk negara maupun agama. Dengan alasan itu, maka Sultan memerintahkan untuk menangkapnya seraya dimasukkan di dalam penjara selama satu setengah tahun. Demikian pula dengan fatwanya tentang "*Ittihadiyah*" yang mengupas mengenai kekuasaan Tuhan, sehingga akhirnya ia dimusuhi penguasa, sehingga ia diusir agar supaya kembali ke Mesir. Selama dalam penjara ia mengajar penghuni penjara menurut fahamnya, sehingga seluruh isi penjara menjadi pengikutnya yang setia. Setelah keluar dari penjara beberapa hari ia pun kemudian dicari polisi dan akhirnya dimasukkan kembali ke dalam penjara di Aleksandria.

Dalam tahun 1313 sekali lagi ia diperintah untuk memimpin peperangan ke Sirya melalui Yerusalem menghadapi bangsa Tartar. Tatkala masuk kota Damaskus, ia merasa bahagia karena sudah lama kota itu ditinggalkannya. Segera ia diangkat menjadi professor pada sekolah tinggi. Tetapi sayang atas perintah Sultan pada bulan Agustus 1318 ia dilarang mengeluarkan fatwa-fatwanya.

Pergeseran faham dengan ulama-ulama Sultan, membuat ia dimusuhi di sana-sini dan selang beberapa tahun ia dimasukkan lagi dalam penjara.

Salah satu fatwanya yang menghebohkan dan mendapat reaksi umum adalah tentang menziarahi kuburan Nabi di Madinah yang biasa dikunjungi para ulama dari hampir semua mazhab yang menganggap sunah itu, oleh Ibnu Taimiyah dinyatakan sebagai perbuatan ma'siyat yang tidak ada dasarnya sama sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Taimiyah adalah seorang pemberani dan tegas yang tidak pernah tunduk, apalagi setelah menjadi ulama dan ahli fatwa yang disegani, ia tidak pernah ragu-ragu dalam mempertahankan pendiriannya. Lebih dari itu, ia berpendapat bahwa sahabat Umar bin Khattab, banyak sekali menciptakan bid'ah, serangan yang menyala-nyala itu diucapkan dalam suatu pidato di Masjid Jabal di Salahiyah, Ali bin Abi Thalib, menurut dia membuat tiga ratus bid'ah selama hidup dan selama memerintah. Demikianlah karena pendapatnya yang aneh-aneh dan asing itu maka hidupnya ulama ini hanya keluar masuk penjara antara Damaskus dan Iskandaria (Mesir).

Meskipun dalam penjara ia menyelesaikan Tafsir Qur'annya, menulis siaran-siaran untuk menjawab serangan yang menentangnya, serta menyusun fatwanya. Tatkala usaha itu diketahui musuh-musuhnya, maka dengan usaha mereka bersama diikhtiarkan untuk melarang menyiarkan karangan-karangannya, kitab-kitabnya, serta tidak memberikan kertas dan tinta kepadanya. Ini merupakan pukulan yang keras mengenai jiwanya dan berlanjut dengan meninggalnya beliau dalam penjara.

Demikianlah perjalanan Ibnu Taimiyah dalam berdakwah menyampaikan fatwa-fatwanya yang berulang kali masuk penjara dan banyak dimusuhi ulamaulama dan penguasa saat itu.

Sedangkan Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir terkemuka dan menguasai berbagai bidang keilmuan, sehingga tidak heran banyak sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya-karya yang dihasilkan. Diantara keahlian yang ia miliki meliputi fiqh, Ushul, ilmu kalam, logika (manthiq), tasawuf, akhlak dan lainnya.

Perjalanan hidup al-Ghazali tidak sepenuhnya berjalan mulus. Dalam mencari jati dirinya, ia dipenuhi kebimbangan-kebimbangan, yang justru dengan kebimbangan-kebimbangan tersebut melahirkan pemikiran-pemikiran yang brilian. Seperti halnya para pencari Tuhan, Al-Ghazali yang saat itu sukses dalam hal karier tidak pernah merasa tenang. Ia diliputi goncangan batin yang hanya melahirkan sikap ragu-ragu, ragu-ragu terhadap pengetahuan yang ia miliki. Beberapa pertanyaan yang menyebabkan ia sedemikian diantaranya; apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera atau lewat akal ataukah lewat jalan yang lain.

Setelah berada dalam kebimbangan selama hampir dua bulan, Ghazali merasa dirinya sudah sembuh akibat cahaya Tuhan yang telah dipancarkan dalam kalbunya. Ia memulai babak baru kehidupannya dengan mencari kebenaran, kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki melalui tasawuf, setelah sebelumnya ia menyelami bermacam-macam metode-metode keilmuan, seperti halnya ilmu kalam, filsafat, kebatinan, syari'ah dan lain sebagainya.

Kekayaan ilmu yang dimiliki al-Ghazali selama pengembaraannya di dunia akademisi telah melahirkan banyak pemikiran yang terkadang bertentangan antara satu dengan yang lain. Sebagaimana contahnya, ia menulis kitab *"Tahafut al Falasifah"* untuk menelanjangi kepalsuan dan serangan filosof Barat, namun di sisi lain ia juga membahas tentang ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logika Aristoteles (al-Mantiq al-Risthi) bahkan ia juga membela ilmu Aristoteles tersebut berikut kegunaannya. Ataupun ketika ia seakan-akan menentang ilmu kalam sebagaimana yang ada dalam "*Iljam al-Awwam'an 'ilm al-kalam*", di sisi lain ia memberikan tempat kepada ilmu kalam Asy'ariyah dalam kitabnya "*al-Istishad fi al-Ittihad*". Dengan demikian sangat sulit mencerna corak pemikiran al-Ghazali karena dirinya diliputi kegoncangan batin selama hidupnya.

Namun perbedaan corak pemikiran tersebut bukan berarti tanpa alasan. A. Hanafi mengambil analisa Dr. Sulaiman Dunia, mengatakan bahwa ada buku-buku Ghazali yang ditujukan kepada orang awam dan ada yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, sehingga tentu saja isi buku-buku tersebut seakan bertentangan antara satu dengan yang lain. Kaum awam yang cara berfikirnya sederhana tidak mampu menangkap hakekat-hakekat, karenanya ia perlu diberi petunjuk dan nasihat. Sedangkan untuk kaum khawas, ia harus dihadapi dengan menjelaskan hikmah-hikmah. Dan berbeda pula ketika harus menghadapi kaum pendekar (penentang) yang harus dihadapi dengan mematahkan argumen-argumen mereka.

Di samping itu, Imam Al-Ghazali sewaktu masih muda masih akrab dengan logika-logika yang berbeda dengan ketika ia sudah tua dan akrab dengan Tasawuf. Namun walaupun dengan pijakan yang berbeda, ia telah melahirkan pemikiran yang sangat cerdas, wawasan luas serta analisis yang mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali

Konsep syafa'at Ibnu Taimiyah bahwa syafa'at didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ia mengatakan bahwa secara mutlak, salah seorang pun tidak ada yang memiliki syafa'at selain Allah SWT. Kemudian Nabi saw berdo'a kepada Allah agar memperoleh syafa'at, dan do'a itu dikabulkan oleh Allah.. Syafa'at atau do'a Nabi sangat berguna bagi umatnya karena bisa menolongnya agar tidak masuk neraka dan syafa'at ini tidak boleh diberikan kepada orang-orang musyrik yang tidak mendapat izin dari Allah sehingga Nabi saw tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong pamannya, Abu Tholib hanya bisa memperingan siksaannya. Syafa'at Nabi bagi orang yang mengucapkan laa ilaaha illallaah dengan ikhlas dari dalam hatinya dan mendapat izin dari Allah.

Orang-orang musyrik yang beranggapan bahwa makhluk dapat memberikan syafa'at tanpa seizin Allah telah dibatalkan oleh Allah karena hanya Allahlah yang berhak atas syafa'at dan meminta syafa'at selain Allah adalah syirik.

Ibnu Taimiyah mengemukakan jenis-jenis syafa'at dalam *al-Aqidah al Wasithiyyah* ada tiga. Dua di antaranya khusus untuk Nabi saw. Pertama adalah Syafa'at Agung, yaitu syafa'at Nabi kepada seluruh manusia, sehingga Nabi dapat memberikan keputusan pada mereka, setelah para nabi (yang lain) memohon syafa'at itu pada rasul pemilik syafa'at (dari Adam) sampai Nuh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim, Musa dan Isa a.s. Syafa'at ini merupakan penghargaan tertinggi. Kedua, syafa'at Nabi untuk penduduk surga agar mereka dapat memasukinya. Sedangkan yang ketiga, syafa'at untuk orang-orang yang masuk neraka agar tidak memasukinya. Syafa'at yang ini sifatnya menyeluruh untuk Nabi (Muhammad saw), nabi-nabi yang lain, orang-orang jujur dan lain-lainnya. Kemudian Allah juga mengeluarkan manusia dari neraka tanpa syafa'at akan tetapi dengan keutamaan dan rahmat-Nya.

Menurut Ibnu Taimiyah syafa'at dalam arti yang luas ada 3 macam. Yang pertama ialah perbuatan manusia sendiri. Dengan kata lain, apabila seseorang taat pada semua peraturan Islam dan meninggalkan semua larangan, maka sikap ini akan berfungsi sebagai jalan bagi keselamatan pada hari akhir nanti. Ini juga disebut *wasilah* (perantara). Kedua adalah syafa'at melalui permohonan atau do'a dari orang lain sebagai penghubung terhadap Allah. Dengan pengertian ini, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa syafa'at dapat terjadi di dunia ini atau di akhirat nanti, dan hanya orang hidup saja yang dapat menjadi pemberi syafa'at. Mencari syafa'at melalui seorang yang sudah meninggal dipandang syirik. Ketiga ialah permohonan kepada Allah atas nama orang lain, seperti nabi atau wali. Dengan kata lain, karena kedudukan nabi atau wali, misalnya sangat dekat dengan Allah, mereka memohon kepada-Nya dengan keutamaan-keutamaannya. Di antara tiga macam syafa'at itu, Ibnu Taimiyah membenarkan dua yang pertama dan memandang yang terakhir sebagai syirik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Taimiyah Allah melarang orang yang berdo'a dan meminta syafa'at selain kepada-Nya. Tidak boleh do'a itu ditujukan kepada malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh karena itu adalah syirik. Orangorang musyrik pergi ke pekuburan-pekuburan dan sesampainya di sana mereka minta syafa'at dan minta dido'akan orang-orang saleh yang dianggap keramat dan do'anya masih dapat dikabulkan. Memang di waktu masih hidup dengan kekeramatannya dapat mendo'akan orang lain tapi setelah meninggal keadaannya sudah lain dan do'anya tidak dikabulkan lagi.

Sedangkan Konsep syafa'at Imam Al-Ghazali bahwa syafa'at juga didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Menurut Imam Al-Ghazali syafaat adalah cahaya yang terbit karena kehadiran (*hadhrat*) Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi. Hubungan esensi-esensi ini dengan esensi kenabian menjadi kuat karena kerasnya kecintaan, banyaknya ketekunan terhadap aturan, banyaknya zikir dengan shalawat kepada Nabi SAW. Tidak hanya Nabi saja yang bisa memberikan syafaat akan tetapi wali juga bisa memberikan syafaat karena kedudukan nabi atau wali, misalnya sangat dekat dengan Allah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam As-sunah Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi dan Al-Bazzar:

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ: اَلْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ (رواه ابن ماجة)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga Orang yang dapat memberikan Syafaat pada hari kiamat, yaitu para Nabi, ulama' lantas orang-orang yang mati syahid.(Isanad hadis ini adalah hasan, ibn majah, Bab Zuhd: 37)[1]

Imam Al-Ghazali tidak melarang seseorang melakukan ziarah kubur ke makam Nabi dan para wali untuk meminta bantuan kepada mereka agar dimintakan ampunan dari Allah SWT. Sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ اَبِى مَسْعُوْدٍ رَضِى اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ قَالَ: كُنْتُ نُهَيْتَكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُرُوْهَا ، فَاِنَّهَا تُزْهِدُ الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الأَخِرَةَ. (رواه ابن ماجه)

Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: aku dahulu melarang kalian ziarah kubur. Maka (sekarang) berziarahlah. Karena ziarah kubur dapat membuatmu zuhud terhadap dunia dan dapat mengingatkan akhirat.(HR. Ibnu Majah).

Kata bantuan disini yang dimaksud adalah *Syafa'at.* Menurut Imam Al-Ghazali Berziarah ke makam Nabi dan wali merupakan sesuatu yang paling istimewa. Sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut:

مَنْ زَارَ قَبْرِيْ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِى

[1] Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidatul mukmin,* terj Sahid HM, *Pemurnian Aqidah,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001),,213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barang siapa yang menziarahi kemakamku (Nabi Muhammad), maka pasti akan mendapatkan Syafa'at".(HR At-Tirmidzi, Bazzar, Daruquthni dan baihaqi).

مَنْ زَارَنِى مُتَعَمِّدًا كَانَ فِى جِوَارِيْ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Barang siapa sengaja berziarah kepadaku maka kelak nanti di hari kiamat dia berada dalam perlindunganku.(HR. Baihaqi)

Karena menurut pendapat Imam Al-Ghazali dengan cara datang ke makam kemudian berziarah adalah sebagai sarana yang paling sempurna dalam meraih syafaatnya yaitu dengan mencurahkan segala keinginan orang yang membutuhkan dengan cara melimpahkan dan berusaha mengingat orang yang memberi syafaat dan orang yang dikunjungi itu dalam dibenak sehingga seluruh keinginannya menjadi hanyut dalam prosesi tersebut, keseluruhannya ia menghadap, penuh konsentrasi pada keinginannya. Kondisi seperti ini sebagai sarana untuk sampai pada Ruh orang yang memberi syafaat atau orang yang di kunjungi, sehingga ruh yang mulia itu bisa membantu apa yang diminta.

B. Perbandingan Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali

Kedua pemikiran tokoh ini secara garis besar memiliki pola yang sama yaitu sama-sama mempergunakan teks suci Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan dasar dalam mengambil pokok-pokok aqidahnya. Dan keduanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama percaya bahwa pada hari kiamat nanti akan ada orang yang memberikan syafaat yaitu Nabi Muhammad SAW.

Adapun persamaan dan perbedaan Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali tentang syafa'at antara lain:

No.	Syafa'at	Ibnu Taimiyah	Imam Al-Ghazali
1	Definisi syafa'at	Syafa'at secara lughowi adalah perantara dan permohonan. Dan secara istilahi do'a yang diucapkan oleh Nabi saw dan dikabulkan oleh Allah SWT.	Syafa'at secara lughowi adalah perantara dan permohonan. Dan secara istilah diibaratkan seperti cahaya yang terbit karena kehadiran (*hadhrat*) Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi
2	Siapa pemberi syafa'at	Nabi Muhammad saw	Nabi Muhammad saw, para Nabi, para wali, orang yang yang ahli tauhid
3	Siapa penerima syafa'at	Semua orang yang beriman	Semua orang yang beriman
4	Kapan diberi	Di akhirat	Di akhirat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	syafa'at		
5	Dimana syafa'at akan terjadi	Hari Kiamat	Hari Kiamat
6	Bentuk syafa'at	Do'a	Do'a dan keselamatan

C. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Syafa'at menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali

Dilihat dari sudut sosial historisnya Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali mempunyai perbedaan. Ibnu Taimiyah dalam menyampaikan fatwanya, selalu dimusuhi dan ditentang bahkan ia sering keluar masuk penjara sehingga ia tidak leluasa menyampaikan fatwanya. Sedangkan Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir terkemuka dan menguasai berbagai bidang keilmuan, sehingga tidak heran banyak sekali karya-karya yang dihasilkan. Imam Al-Ghazali muncul sebagai ulama' besar serta dikenal diseluruh dunia muslim yang sebagian besar orang muslim menganut Asy'arisme-Syafi'i dan menjadikan ajaran Al-Ghazali sebagai rujukan.

Mengenai persoalan syafa'at, Ibnu Taimiyah berpendapat meminta syafa'at dari seseorang yang berada di alam barzah dengan datang ke makam adalah kemusyrikan atau yang menyebabkan kemusyrikan. Jika ada orang yang mengatakan, "Aku meminta kepada orang ini karena ia adalah orang yang lebih dekat dengan Allah daripada aku, supaya dia menjadi *syafi'*-ku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal-hal ini. Apa yang kulakukan dengan menjadikan orang yang dekat dengan Allah itu sebagai penghubung antara aku dengan-Nya sama dengan apa yang biasanya dilakukan orang dengan menjadikan orang yang dekat dengan raja sebagai penghubung." Ketahuilah, bahwa apa yang ia lakukan itu sama dengan perbuatan mereka yang menjadikan para rahib sebagai pemberi syafaat dalam urusan-urusan mereka. Ia juga sama dengan kaum musyrikin yang mengatakan:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar: 3)

Kesalahan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyyah adalah menyamakan doa dan syafaat dengan ibadah kepada selain Allah SWT. Padahal syafaat tidak memiliki arti penyembahan sama sekali, baik dilihat dari sudut bahasa maupun dari sisi istilahnya. Selain itu, faktor yang mendorong seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meminta syafaat berbeda sekali dengan faktor yang mendorong orang untuk menyembah berhala, manusia, atau lainnya yang oleh kaum kafir dan musyrik diklaim sebagai penghubung kedekatan mereka dengan Allah SWT.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali justru membolehkan seseorang meminta syafaat dengan datang berziarah ke makam, karena dengan berziarah datang ke makam seseorang bisa mencurahkan segala keinginan orang yang membutuhkan dengan cara melimpahkan dan berusaha mengingat orang yang memberi syafaat dan orang yang dikunjungi itu dalam dibenak sehingga seluruh keinginannya menjadi hanyut dalam prosesi tersebut, keseluruhannya ia menghadap, penuh konsentrasi pada keinginannya. Kondisi seperti ini sebagai sarana untuk sampai pada Ruh orang yang memberi syafaat atau orang yang di kunjungi, sehingga ruh yang mulia itu bisa membantu apa yang diminta. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ زَارَ قَبْرِيْ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِى

> *"Barang siapa yang menziarahi kemakamku (Nabi Muhammad), maka pasti akan mendapatkan Syafa'at".*(HR At-Tirmidzi, Bazzar, Daruquthni dan baihaqi).

D. Syafaat dalam Islam

Syafaat bukanlah pendorong untuk melakukan dosa, bukan juga lampu hijau untuk melakukan maksiat. Syafaat bukan merupakan faktor yang membuat orang terbelakang dan bukan perbuatan nepotisme, persekongkolan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kehidupan dunia ini. Syafaat merupakan masalah signifikan dalam urusan pendidikan dari berbagai dimensi, serta memiliki efek positif dan konstruktif.

Pada Hari Pembalasan tidak ada lagi hubungan keluarga, tak ada saudara, tak ada ibu, tak ada ayah. Setiap orang akan melepaskan diri dari yang lain dan berusaha menyelamatkan diri sendiri. Setiap orang akan berseru, Bagaimana aku, bagaimana aku! Ya Allah, ampunilah aku! Rahmatilah aku! Pada hari itu, mereka yang beramal saleh selama hidup di dunia sekalipun akan menyadari bahwa amal mereka tidak ada artinya dibandingkan kenikmatan dan rahmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka selama di dunia.

Dengan menyadari hal itu muncullah perasaan cemas bahwa semua amal mereka akan sangat ringan dalam timbangan Allah (al-mizan) yang akan menerapkan keadilan yang sempurna, al-adl. Pada saat itu, tak seorang pun akan aman dari rasa tertekan di Hari Pembalasan, kecuali mereka yang dikaruniai rahmat oleh Allah. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, Tak seorang pun di antara kalian yang akan masuk surga karena amal semata. Mereka bertanya, Ya Rasulullah, engkau pun tidak? Beliau menjawab, Tidak diriku sekalipun, tetapi Allah akan menyelimutiku dengan kasih dan ampunan-Nya.

Satu-satunya orang yang tidak berseru, Nafs, nafs, atau Diriku, diriku, pada hari yang membahayakan adalah Nabi Muhammad saw. Semua umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi lainnya akan berlari menuju nabi mereka, tetapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Semua nabi justru akan meminta Nabi Muhammad saw. untuk memberi syafaat kepada mereka dan umatnya. Nabi saw. akan berkata, Akulah pemberi syafaat, dan Allah akan memberi izin kepada Nabi saw. Karena hanya Nabi Muhammadlah yang memiliki Syafaat yang agung untuk menggunakan syafaatnya bagi semua umat. Hal ini berdasarkan hadits dalam *shahih Bukhari-muslim.* Sedangkan lafalnya kepunyaan muslim, Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّى اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِيْ شَفَاعَةً لِأُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِيْ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا

(رواه البخرى ومسلم)

"Setiap Nabi mempunyai do'a mustajab. Semua nabi telah mempercepat doanya, namun saya masih menyimpan do'aku sebagai syafaat untuk umatku pada hari kiamat. Syafaat itu akan diberikan kepada orang yang meninggal dari umatku yang sama sekali tidak menyekutukan Allah."

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa beberapa sahabat Nabi muncul dan menunggu beliau. Ketika beliau datang, beliau mendekati mereka dan mendengarkan ucapan mereka, Hebat sekali, Allah Yang Mahabesar dan Mahaagung telah menjadikan makhluk ciptaan-Nya sebagai sahabat dekat-Nya, yaitu Ibrahim. Yang lainnya berkata, Tak ada yang lebih hebat dari pada kalam-Nya kepada Musa, orang yang Dia ajak berbicara secara langsung!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu yang lainnya berkata, Dan Musa adalah kalimat dan ruh-Nya! Sementara yang lainnya berkata, Adam adalah nabi pilihan Allah.

Kemudian Nabi Muhammad saw muncul dan berkata, Aku mendengar perkataan kalian, dan semua yang kalian katakan benar, dan aku sendiri adalah Kekasih Allah, dan aku katakan ini tanpa sombong sedikit pun, dan aku akan mengusung bendera keagungan pada hari Pembalasan nanti, dan menjadi orang pertama yang memberi syafaat dan syafaat pertama yang akan diterima Tuhan, dan aku adalah orang pertama yang akan mengitari surga sehingga Allah membukakannya untukku dan aku akan memasukinya bersama dengan orang-orang miskin dari kalangan umatku, dan aku katakan ini tanpa sombong sedikit pun. Aku yang paling mulia dari yang pertama dan yang terakhir, dan aku katakan ini tanpa sombong sedikit pun.

Salah satu kunci rahmat Allah adalah cinta. Cinta kepada Allah dan Nabi-Nya merupakan salah satu kunci menuju surga. Hadis berikut menjadi bukti. Seorang badui bertanya kepada Nabi saw. tentang saat terjadinya Hari Kiamat. Beliau berkata, Hari Kiamat pasti akan tiba. Apa yang telah kamu persiapkan untuk menyongsong kedatangannya? Orang itu berkata, Ya Rasulullah, aku tidak mempersiapkan diri dengan puasa dan amal saleh yang banyak, tetapi aku mencintai Allah dan Nabi-Nya. Nabi saw. bersabda, Kamu akan beserta mereka yang kamu cintai. Anas mengatakan bahwa ketika mendengar hal itu, orang-orang Islam sangat bersuka cita lebih dari sebelumnya. Anas berkata, Oleh karena itulah, aku mencintai Nabi, Abu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar, dan Umar, dan aku berharap bahwa aku akan beserta mereka karena kecintaanku kepada mereka, meskipun amalku tidak akan bisa menyamai amal mereka.

Tuhan telah menciptakan beberapa sarana yang bisa membebaskan manusia dari hukuman karena manusia memang diciptakan lemah, rentan terpengaruh setan, nafsu, kesenangan duniawi, dan sifat berbangga. Rahmat Allah begitu luas, dan melaluinya semua orang beriman bisa mendapatkan pertolongan. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya Allah telah menciptakan rahmat. Pada hari Dia menciptakan nya, Dia membaginya ke dalam seratus bagian. Dia akan menggenggam 99 bagian, dan memberi satu bagian kepada seluruh makhluknya. Sekiranya orang-orang kafir tahu semua rahmat yang dalam genggaman-Nya, mereka tak akan pernah putus asa untuk memasuki surga, dan sekiranya orang-orang beriman tahu semua siksaan dari Allah, mereka tak akan berpikir dapat selamat dari neraka.

Agar manusia dapat menggapai rahmat-Nya, Allah menurunkan sebuah kalimat yang cukup untuk membersihkan dosa seseorang, sebanyak apa pun dosa yang telah ia perbuat. seorang dari suku Bani Salim, meriwayatkan bahwa Rasulullah menghampirinya lalu berkata: Jika seseorang yang dibangkitkan para Hari Kiamat pernah berkata, La ilaha illa Allah, dengan tulus karena Allah, maka Allah akan mengharamkan api neraka baginya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : "شَفَاعَتِى لِمَنْ شَهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَ اللهُ مُخْلِصًا يُصَدِّقُ قَلْبَهُ لِسَانَهُ ، وَلِسَانَهُ قَلْبَهُ"

Rasulullah SAW. Berkata "Syafa'atku teruntuk orang yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah secara ikhlas kalbunya selaras dengan ucapannya, dan ucapannya selaras dengan kalbunya"....

Hadis tersebut mengingatkan kita bahwa rahmat Allah berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Pada saat yang sama, mereka juga diperingatkan agar tidak terlalu bersandar kepada rahmat Allah, dan mengabaikan batasan-batasan yang telah Allah tetapkan dalam syariat yang suci.

Kami akhiri bab ini dengan menekankan prinsip mendasar dalam Islam: bahwa pada akhirnya hanya rahmat Allah yang amat luas yang akan menyelamatkan manusia pada Hari Pembalasan yang sangat mengerikan itu. Dan perwujudan dari rahmat Allah itu adalah Nabi Muhammad saw. sendiri, yang digambarkan Allah dalam surah al-Anbiya' ayat 107 sebagai rahmat bagi seluruh alam.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Al-ambiya' : 107)

Karena itulah kita sangat mengharapkan syafaat beliau yang merupakan pijakan paling kokoh pada Hari Pembalasan, tidak mengandalkan amal kita semata yang benar-benar sangat jauh dari nilai ketulusan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan. Hanya berkat rahmat Allah, yang terwujud secara sempurna dalam pribadi Nabi-Nya tercinta, Muhammad saw., kita bisa memperoleh keselamatan dan pembebasan. Mereka takut kepada suatu hari yang di hari itu hati dan penglihatan menjadi guncang.

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur: 37)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Syafa'at menurut Ibnu Taimiyah adalah do'a (permohonan) Nabi saw untuk umatnya dan permohonan syafa'at ini hanya diberikan kepada orang yang telah diizinkan oleh Allah dan tidak boleh permohonan syafa'at itu diberikan kepada orang-orang yang tidak diizinkan oleh Allah. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali syafaat adalah cahaya yang terbit karena kehadiran (*hadhrat*) Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi. Hubungan esensi-esensi ini dengan esensi kenabian menjadi kuat karena kerasnya kecintaan, banyaknya ketekunan terhadap aturan, banyaknya zikir dengan shalawat kepada Nabi SAW.
2. Kedua tokoh ini yaitu Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali secara garis besar memiliki pola yang sama yaitu sama-sama mempergunakan teks suci Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan dasar dalam mengambil pokok-pokok aqidahnya. Kedua tokoh ini sama-sama mengakui tentang adanya syafa'at. Dan yang berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pemikiran kedua tokoh ini tentang konsep syafaat terletak pada cara meminta syafaat. Menurut Ibnu Taimiyah meminta syafaat kepada para Nabi, ulama' dan orang-orang shaleh dengan datang ke makam disitu orang tersebut berdo'a untuk meminta syafa'at itu adalah perbuatan syirik. Sedangkan Imam Al-Ghazali membolehkan meminta pertolongan (syafaat) dengan cara datang ke makam karena dengan datang ke makam karena antara orang yang meminta syafaat dengan orang yang dimintai syafa'at ruhnya akan bersatu menghadap Tuhan.

3. Dalam Islam meyakini bahwa pada hari kiamat nanti akan ada seseorang yang akan memberikan pertolongan (syafaat) dan hanya Nabi muhammadlah yang bisa memberikan syafa'at. Semua umat Nabi lainnya akan berlari menuju nabi mereka, tetapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Semua nabi justru akan meminta Nabi Muhammad saw. untuk memberi syafaat kepada mereka dan umatnya. Karena hanya Nabi Muhammadlah yang memiliki Syafaat yang agung untuk menggunakan syafaatnya bagi semua umat.

B. Saran-saran

Melihat kajian terhadap aqidah Islam yang sedemikian mendasar dalam kehidupan umat Islam dewasa ini, maka penulis menyarankan beberapa hal:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kajian terhadap aqidah Islam mutlak selalu dilakukan. Banyak hal yang masih terabaikan dalam bidang ini. Hal ini harus diimbangi dengan kerja keras para intelektual muslim yang berkecimpung dalam kajian akidah Islam, di samping upaya penyadaran terhadap masyarakat muslim juga tak kalah pentingnya. Rekonstruksi kajian aqidah Islam yang lebih komprehensif sangat urgen dilakukan, karena hal ini bukan hanya dihadapkan pada tantangan modernisme tapi juga tantangan post modernisme yang semakin menguat.
2. Betapapun aqidah Islam tidak menjanjikan pembaharuan, akan tetapi sikap kritisisme harus tetap dipertahankan. Hal ini demi tetap tumbuhnya ajaran al-Qur'an dan aqidah yang kuat dalam kehidupan manusia kontemporer sesuai dengan pengalaman hidupnya.
3. Hendaknya umat Islam menghindari pemahaman yang keliru dan tergesagesa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga umat Islam semakin bertambah wawasan dan pengetahuannya tentang makna yang terkandung dalam Al Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi atas selesainya skripsi ini, meskipun penulis skripsi ini menghadapi berbagai kesulitan, namun berkat rahmat-Nya yang Maha Bijaksana, maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, penulis mohon maaf dan kritik saran selalu penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfa'at, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Wallaahu a'lamu bi as shawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, KH. Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Putaka Firdaus, Jakarta, 1987

Ali, H.A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Djambatan, Jakarta, 1995

Al Bahiy, Muhammad, *Al Fikr Al Islamy fi Tathauwurihi,* terj Al Yasa' Abu Bakar, *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987

Al Barry,M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 1994

Al-Ghazali, Imam, , *Majmu'ah Rasa'il al-Ghazali* jilid 2-6 terj Irwan kurniawan, 9 *Risalah Al-Ghazali*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2010

_____, *Kegelisahan al Ghazali*, Terj. Ahmad Khudori Sholeh, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998

_____, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, Penerbit Mizan, Bandung,1997

_____, *Metafisika Alam Akhirat,* Risalah Gusti, Surabaya, 1997

Al-Jazairi, Abu Bakar , *Aqidatul mukmin,* terj Sahid HM, *Pemurnian Aqidah*, Pustaka Amani, Jakarta, 2001

Asmuni, Yusran, *Dirasah Islamiah III: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaruan dalam Dunia Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Salman, AA. Al-Muhammad, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, disarikan dari *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* oleh Ibnu Taimiyah, Terj. Muhammad F. Nurul Huda, Binamenteng Rayaperdana, Jakarta, Cet. II, 1989

Baker, Anton, Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1992

Baqi, Muhammad Fuda Abdul, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.

Bukhari, Imam, *Matan Bukhari*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, 1994

Dahlan, Abdul Aziz, *Sejarah Perkembangan dan Pemikiran dalam Islam (Bagian Pertama: Pemikiran Theologi)*, Beunebi Cinta, Jakarta, 1987

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Intermasa, Jakarta, 1993

Halimuddin S.H., *Kembali Kepada Akidah Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990

Hanafi, Ahmad, M.A., *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1980

Ishak, Muslim, *Sejarah dan Perkembangan Theologi Islam*, Duta Grafika, Semarang, 1988

Jahya, Zurkani *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1990

Kamil dan M. Abdul Quasem, *Etika al-Ghazali*, Pustaka, Bandung, 1988

Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Vol 4, terj Zaimul Am, *syafaat, tawasul, tabaruk*, Serambi Ilmu Pustaka, Jakarta, 2007

Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996

Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mughni, Syafiq A, *Nilai-nilai Islam Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Munawir, Imam, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa,* Bina Ilmu, Surabaya, 1985

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam: Sejarah, Aliran dan Tokoh*, UMM Press, Malang, 2003

Sabiq, Sayid, *Akidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Diponegoro, Bandung, cet. XII, 1993

Subhani, Syaikh Ja'far, *Wahabiyah fi al-Mizan Muassasah al-Nasyr al-Islamiy at-Tabi'ah Li Jama'ah* ,terj Zahir, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam; Kritik Atas Faham Wahabi*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989

Surur, Thaha Abd. Al-Baqi, *Alam pemikiran Al-Ghazali, LPMI*, Pustaka Mantiq, Cet. I, Solo, 1992

Sudarto, *Metode penelitian Filsafat,* Raja Grafindo, Jakarta, 1998

Smith, Margeth *Al Ghazali The Mystic*, Terj. Amrauni, *Pemikiran dan Doktrin Mistik Imam al Ghazali*, Cet ke I R. Cipta, Jakarta, 2000

Taimiyah, Ibnu, *Al-Aqidah al Wasithiyyah*, Dar al-Arabiyyah, Beirut, t.th.

_____, *Tsalasu Baa Il Fil-Ghibah, Ghibah*, terj. Abu Azam, *Ghibah*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta, 1992

_____, *Tawassul wa al wasilah, Kemurnian Akidah*, Terj. Halimuddin SH., Bumi Aksara, Jakarta, 1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Al Washithoh bainal Haq wal kholiq*, terj S. Ziyad ' abbas, *Perlukah Perantara*, Bonaciptama, Jakarta, 1990

_____, *Siyasah Syari'ah*, terj. Munawir Lc., Risalah Gusti, Surabaya, 1995

_____, *Al-Furqon Baina Auliya Al-Rahman Wa Auliya Al-Syaithon*, terj Abdurrahman Maskur, *Al Furqon Antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaiton*, Terj. Abdurrahman Maskur, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987

_____, *Al-Tafsir al-Kabir*, Juz III, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Beirut, t.th.

_____, *Iqtidgha Sirath al Mustaqim Mukhalafah Shahib al Jahim*, terj Halimuddin, *Menghindarkan Diri Dari Api Neraka,* Rineka Cipta, Jakarta, 1992

Zainuuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Bumi Aksara, Semarang, 1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id